

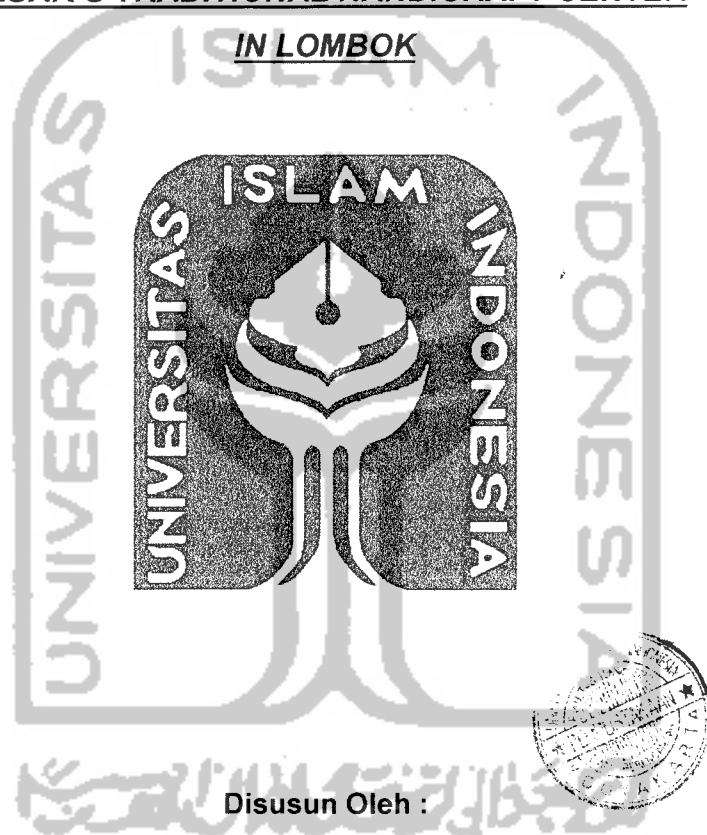
PERPUSTAKAAN FTSP III	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	23/07/2006
NO. JUDUL :	002115
NO. INV. :	5120002115001
NO. INDIK. :	

LAPORAN TUGAS AKHIR PERANCANGAN

PUSAT SENI KERAJINAN TANGAN TRADISIONAL SASAK DI LOMBOK

Pembentukan Struktur Ruang Berbasis Pola Pemukiman sasak

SASAK'S TRADITIONAL HANDICRAFT CENTER IN LOMBOK



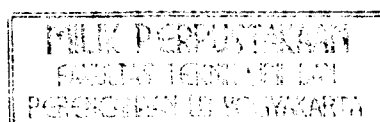
Disusun Oleh :

LALU WIDYA LIHARDI T.

01 512 145

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA

2006



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR PERANCANGAN

**PUSAT SENI KERAJINAN TANGAN TRADISIONAL SASAK
DI LOMBOK**

Pembentukan Struktur Ruang Berbasis Pola Pemukiman Sasak

TRADITIONAL HANDICRAFT CENTER IN LOMBOK

Disusun Oleh :

LALU WIDYA LIHARDI

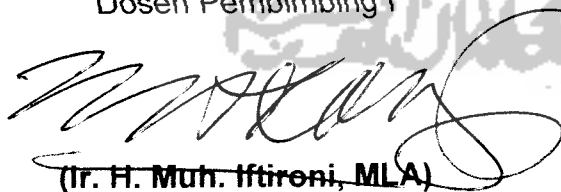
01 512 145

Telah Diseminarkan Pada Tanggal :

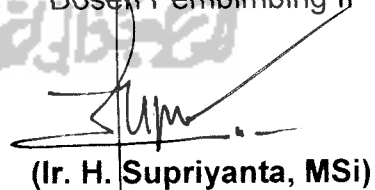
04 APRIL 2006

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

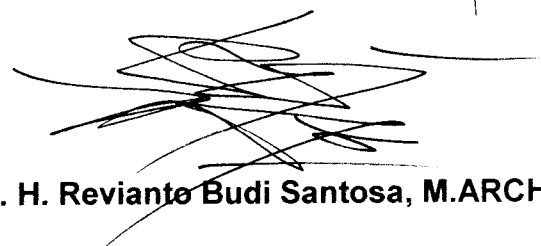

(Ir. H. Muh. Iftireni, MLA)

Dosen Pembimbing II


(Ir. H. Supriyanta, MSi)

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur


(Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.ARCH)

HALAMAN MOTTO

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujaadilah Ayat 11)

Satu—satunya cara untuk meramalkan masa depan adalah dengan menciptakannya. (Alan Kay)



6. Harun al Rasyid (*ucox*), Yusep Ali (*kang Jout*), dan Wawan terima kasih atas bantuannya selama penyusunan Tugas Akhir.
7. Anak-anak kost Ponijo; Akang, Ucox, Wawan, Tugi, Wisnu, Damai, Kang Jout, Bendot, Ajigur, Baygon, Meonk, Pipin, Ari, Gigih, dan Angga. Thanks atas spirit dan kekompakannya.
8. Rekan Seperjuangan; Fauzan, Didit, Joko, Asep, Mahen, Jhosa, dan Lina thanks atas kebersamaan semasa perjuangan, sukses selalu.
9. Heru, Eka, Bayu, Mas Tutut dan seluruh rekan bimbingan dan teman studio Periode IV 2005, semoga di lain kesempatan kita bisa bekerjasama lagi.
10. Teman-teman arsitek '01 atas perjuangan dan persahabatannya, semoga perjuangan kita diridhai Allah SWT.
11. M' Dacing, B' Indar, M' Acim, Colien, Rekung, *and all friends in Lombok*, yang memberikan spirit selama kuliah, *thank for all*.
12. Semua Pihak yang telah memberikan bantuan atas kelancaran proses penyusunan Laporan Tugas Akhir ini hingga laporan ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, *amin ya robbal 'alamin*.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, April 2006

Penulis

(Lalu Widya Lihardi T.)

DAFTAR ISI

<i>Halaman Judul</i>	i
Hal Pengesahan	ii
Motto.....	iii
Kata pengantar	iv
Daftar isi	vi
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Diagram	xiii
Abstraksi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	2
1.1.1. Potensi Pulau Lombok.....	2
1.1.2. Seni Budaya Sasak.....	3
1.1.3. Seni dan Kerajinan Tangan Tradisional Sasak	4
1.1.4. Struktur Ruang Pemukiman Tradisional Sasak.....	6
1.1.5. Kondisi Art Shop di Lombok Masih Kurang Representatif.....	8
1.1.5.1. Penataan Ruang Belum Menunjukkan Seni Budaya Sasak.....	8
1.1.5.2. Keadaan Komplek Art Shop.....	9
1.2. Rumusan Permasalahan	9
1.2.1. Permasalahan Umum	9
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	10
1.3. Tujuan dan Sasaran	10
1.3.1. Tujuan.....	10
1.3.2. Sasaran	10
1.4. Metode Perancangan	10
1.4.1. Pengumpulan Data	10
1.5. Lokasi	11
1.5.1. Pemilihan lokasi	12
1.5.2. Parameter Pemilihan Site	14
1.6. Kerangka Pola Pikir	15
1.7. Keaslian Penulisan	17

BAB II ANALISA

2.1. Analisa Budaya Suku Sasak	18
2.1.1. Kegiatan Kebudayaan.....	18
2.1.1.1. Sejarah Kebudayaan Suku Sasak.....	18
2.1.1.2. Adat Istiadat dan Kehidupan Masyarakat Sasak	18
2.1.1.3. Kesenian Tradisional.....	19
2.1.2. Kerajinan Tradisional	22
2.1.2.1. Kerajinan Gerabah dan Kain Tenun.....	22
2.1.2.2. Kegiatan Produksi dan Pemasaran.....	23
2.1.3. Pola Pemukiman.....	24
2.1.3.1. Arsitektur Tradisional Sasak	24
2.1.3.2. Pemukiman Tradisional Sasak.....	27
2.2. Analisa Tapak.....	28
2.2.1. Potensi Alam.....	28
2.2.1.1. Sumber Daya Alam Pulau Lombok	28
2.2.1.2. Potensi Kepariwisata Pulau Lombok.....	29
2.2.2. Aksesibilitas	31
2.2.2.1. Pencapaian Bangunan.....	31
2.2.2.2. Sirkulasi Luar dan Dalam Site.....	31
2.2.3. Tapak Eksisting.....	32
2.2.3.1. Kontur Site dan Sekitarnya	32
2.2.3.2. Vegetasi di Lokasi Site.....	33
2.2.3.3. Utilitas dan Infrastruktur.....	33
2.2.3.4. Bangunan Sekitar	34
2.3. Analisa Kegiatan	34
2.3.1. Materi Kegiatan Seni Kerajinan tangan.....	34
2.3.1.1. Kegiatan Produksi.....	34
2.3.1.2. Kegiatan Pemasaran	36
2.3.2. Pola Kegiatan Pengrajin Barang Kerajinan	36
2.3.2.1. Karakter Kegiatan Ruang Workshop.....	37
2.3.3. Pola Kegiatan Pengelola Barang Kerajinan	37
2.3.4. Pola Kegiatan Pengunjung.....	38

2.4. Analisa Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	39
2.4.1. Ruang Kerajinan Gerabah	39
2.4.1.1. Kebutuhan Ruang Kerajinan Gerabah	39
2.4.1.2. Kebutuhan Ruang Pamer Gerabah	39
2.4.1.3. Kebutuhan Ruang Penyimpanan	40
2.4.1.4. Ruang Pembakaran Gerabah	41
2.4.1.5. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Gerabah	41
2.4.2. Ruang Kerajinan Tenun	42
2.4.2.1. Kebutuhan Ruang Kerajinan Tenun	42
2.4.2.2. Ruang Pamer kain Tenun	42
2.4.2.3. Kebutuhan Ruang Penyimpanan Kain Tenun	43
2.4.2.4. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Tenun	44
2.4.3. Ruang Pengelola	44
2.4.3.1. Kebutuhan Ruang Pengelola	43
2.4.3.2. Pola Hubungan Ruang Pengelola	46
2.4.4. Ruang Penunjang	47
2.4.5. Ruang Service	48
2.4.6. Pola Hubungan Ruang Keseluruhan	49
BAB III KONSEP PERANCANGAN	50
3.1. Konsep Bentuk	50
3.1.1. Gagasan Bentuk Dasar	50
3.1.2. Gagasan Pengembangan Bentuk	51
3.1.3. Komposisi Bentuk	52
3.1.4. Tanggapan Terhadap Site	53
3.2. Konsep Fasade	54
3.2.1. Gagasan Bentuk Dasar	54
3.2.2. Komposisi Bentuk Tampak	55
3.3. Konsep Ruang Dalam	56
3.3.1. Gagasan Bentuk Dasar	57
3.3.2. Gagasan Pengembangan Bentuk	58
3.3.2.1. Esensi Kegiatan Pada Kerajinan Gerabah	57
3.3.2.2. Esensi kegiatan Pada Kerajinan Tenun	58

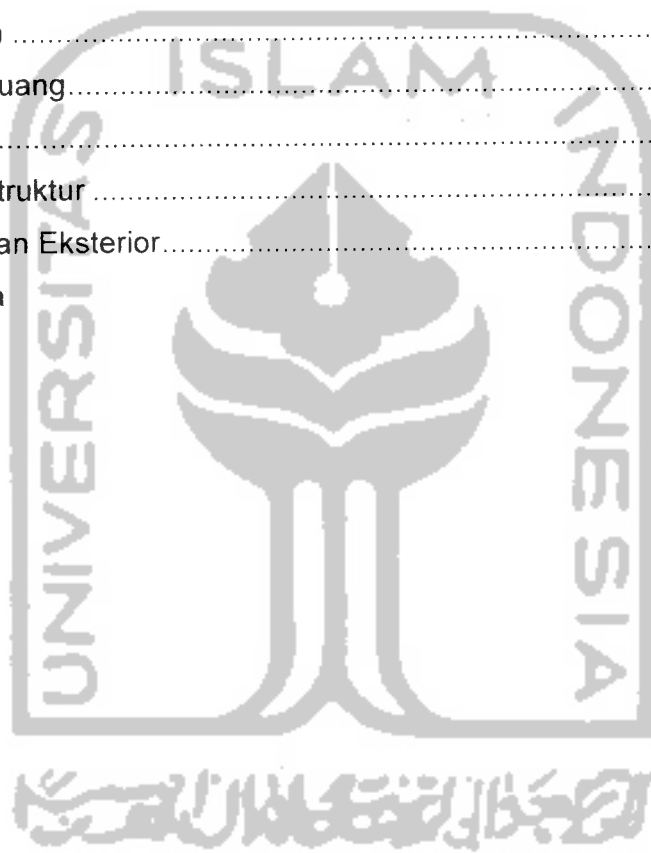
3.1.2.3. Konsep Sistem Struktur	59
---------------------------------------	----

BAB IV RANCANGAN AKHIR

4.1. Bentuk Masa Bangunan	60
4.2. Pra Rancangan.....	61
4.2.1. Site Plan	61
4.2.2. Denah	62
4.2.3. Tampak.....	64
4.2.4. Potongan	65
4.2.5. Layout Ruang.....	65
4.2.6. Detail.....	67
4.2.7. Sistem Struktur	67
4.2.8. Interior dan Eksterior.....	68

Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2.1. Peta Pulau Lombok.....	3
Gambar 1.2.3.a. Kegiatan Pengrajin Gerabah	5
Gambar 1.2.3.b. Hasil Produksi Gerabah	5
Gambar 1.2.4. Pola perumahan dengan arah atap sejajar jalan	8
Gambar 1.7.1.a. Peta Kab. Lombok Tengah.....	12
Gambar 1.7.1.b. Peta lokasi 1.....	12
Gambar 1.7.1.c. Foto lokasi.....	13
Gambar 1.7.1.d. Peta lokasi 2.....	13
Gambar 1.7.1.e. Foto lokasi.....	14
Gambar 1.7.2. Peta Kab. Lombok Tengah.....	14
Gambar 2.1.1.3.a.1. Foto Kesenian Tradisional Peresean	19
Gambar 2.1.1.3.a.2. Foto Ritual Festival Nyongkol.....	19
Gambar 2.1.1.3.b.1. Foto Kesenian Gendang Beleg	20
Gambar 2.1.1.3.b.2. Foto Kesenian Rudat.....	20
Gambar 2.1.1.3.c.1. Foto Pembuatan Kerajinan Gerabah	21
Gambar 2.1.1.3.c.2. Foto Pembuatan Kerajinan Kain Tenun.....	21
Gambar 2.1.1.3.c.3. Foto Pembuatan Kerajinan Anyaman Rotan	22
Gambar 2.1.3.1. Foto Arsitektur Tradisional Sasak.....	24
Gambar 2.2.2.1. Analisa Pencapaian bangunan.....	31
Gambar 2.2.2.2. Analisa Sirkulasi.....	31
Gambar 2.2.3.1. Analisa Kontur.....	32
Gambar 2.2.3.2. Analisa Vegetasi	33
Gambar 2.2.3.3. Analisa Utilitas dan Infrastruktur.....	33
Gambar 2.2.3.4. Analisa Bangunan Sekitar	34
Gambar 2.4.1.2. Rak pajangan 1	39
Gambar 2.4.1.2. Rak pajangan 2	42
Diagram 2.4.2.4. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Gerabah.....	44
Diagram 2.4.3.2. Pola Hubungan Ruang Pengelola.....	47
Gambar 3.1.1.a. Pola perumahan dengan arah atap sejajar jalan	50
Gambar 3.1.1.b. Gagasan Bentuk Dasar	51

Gambar 3.1.2. Gagasan Pengembangan Bentuk	52
Gambar 3.1.3.a. Komposisi Bentuk dasar.....	52
Gambar 3.1.3.b. Penggabungan Bentuk Dasar	53
Gambar 3.1.4.a. Tanggapan Terhadap Site.....	53
Gambar 3.1.4.b. Zonasi Terhadap Site	54
Gambar 3.2.1.a. Tampak Bangunan Lumbung	55
Gambar 3.2.1.b. Tampak Rumah Tradisional	55
Gambar 3.2.2. Kombinasi tampak.....	56
Gambar 3.1.2.1. Analisa Sirkulasi Gerabah.....	58
Gambar 3.1.2.2. Analisa Sirkulasi Kain Tenun.....	59
Gambar 4.1.a. Konsep Masa bangunan	60
Gambar 4.2.1. Rancangan Site.....	61
Gambar 4.2.2.a. Rancangan Denah Lt 1	62
Gambar 4.2.b. Rancangan Denah Lantai 2.....	63
Gambar 4.2.3. Rancangan Fasade Bangunan.....	64
Gambar 4.2.4. Rancangan Potongan	65
Gambar 4.2.5.a. Rancangan Layout workshop Gerabah	66
Gambar 4.2.5.b. Rancangan Layout workshop Kain Tenun.....	66
Gambar 4.2.6. Detail Ruang Pembakaran	67
Gambar 4.2.7. Rancangan Sistem struktur.....	67
Gambar 4.2.8.a. Eksterior 1	68
Gambar 4.2.8.b. Eksterior 2.....	68
Gambar 4.2.8.c. Eksterior 3.....	68
Gambar 4.2.8.d. Interior 1	69
Gambar 4.2.8.e. Interior 2.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2.3.a. Perkembangan industri kain tenun di Lombok Tengah.....	5
Tabel 1.2.3.b. Perkembangan industri kain tenun di Lombok Tengah.....	6
Tabel 1.7.2. Parameter pemilihan site	15
Tabel 2.2.1.2. Potensi pariwisata kabupaten Lombok Tengah tahun 2003	29
Tabel 2.4.1.1. Analisa Kebutuhan Ruang Kerajinan Gerabah.....	39
Tabel 2.4.1.2. Analisa Ruang Pamer Gerabah	40
Tabel 2.4.1.3. Analisa Ruang Penyimpanan Gerabah	40
Tabel 2.4.1.4. Analisa Ruang Pembakaran Gerabah.....	41
Tabel 2.4.2.1. Analisa Kebutuhan Ruang Kerajinan Kain Tenun	42
Tabel 2.4.2.2. Analisa Ruang Pamer Kain Tenun	43
Tabel 2.4.2.3. Analisa Ruang Penyimpanan Kain Tenun	44
Tabel 2.4.3.1.a. Analisa Ruang Pemasaran.....	44
Tabel 2.4.3.1.b. Analisa Ruang Promosi.....	45
Tabel 2.4.3.1.c. Analisa Kebutuhan Ruang Pengelola	45
Tabel 2.4.3.1.d. Analisa Ruang Contoh Barang	46
Tabel 2.4.4. Analisa Ruang Penunjang.....	47
Tabel 2.4.5.a. Analisa Ruang Service.....	48
Tabel 2.4.5.b. Analisa Ruang Parkir	49

ABSTRAKSI

Seni kerajinan terutama seni kerajinan tangan (handicraft) merupakan sebuah kekayaan budaya yang harus tetap dipertahankan. Pulau lombok memiliki salah satu diantara beragam budaya di tanah air perlu mendapat sorotan dan penghargaan sebagai salah satu pendukung kekayaan budaya nasional. Apalagi hal ini mendukung perkembangan berbagai sektor penting di pulau lombok yaitu ekonomi, pariwisata dan budaya. Pemilihan site terpilih di wilayah kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

Handicraft yang masih ditekuni dan paling eksis sampai saat ini adalah kerajinan gerabah dan kain tenun yang didukung oleh kerajinan rotan sebagai penyempurna. Permasalahan yang terjadi adalah merancang sebuah wadah yang mencerminkan khasanah budaya lokal, yang juga menampung dua buah wadah kerajinan yang berbeda sifat dan karakternya. Berdasarkan konsep yang diangkat adalah pola pemukiman masyarakat suku sasak, yang dikembangkan menjadi sebuah pusat seni kerajinan tangan yang akan mewadahi hampir seluruh aktifitas kerajinan dari produksi sampai pemasaran.

Karakter khas yang ada adalah pola pemukiman sasak yang dikelola menjadi sebuah wadah seni, dengan menampilkan unsur-unsur budaya dan arsitektur tradisional pada bangunan. Dengan langkah awal menyajikan sirkulasi-sirkulasi dan ruang-ruang transisi antar masa bangunan yang mencirikan struktur pola pemukiman tradisional sasak. *Bangunan didesain dengan dua level bangunan yang memiliki pola sirkulasi dan ruang transisi yang memecahkan permasalahan desain, yaitu menyatukan dua fungsi kerajinan yaitu kerajinan gerabah dan kain tenun dan juga workshop-workshop serta ruang-ruang pameran kerajinan yang dapat mempresentasikan karakter arsitektur tradisional Lombok.*

BAB I

PENDAHULUAN

Judul Perancangan

"Pusat Seni Kerajinan Tangan Tradisional Sasak di Lombok."

Jika diartikan menurut bahasa;

Pusat : Pokok pangkal atau yang jadi tumpuan berbagai urusan¹.

Seni : Kecakapan membuat atau mencipta sesuatu yang elok/indah atau suatu karya yang dibuat dengan kecakapan luar biasa.

Kerajinan tangan : Sesuatu barang yang memiliki nilai tradisional suatu daerah yang dikerjakan dengan keterampilan tangan

Tradisional : Paham yang berdasar pada tradisi/sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun²

Diartikan sebagai fasilitas yang memwadahi interaksi antara seniman, pemasar dan pengunjung sekaligus akan mendukung perkembangan seni dan kebudayaan Lombok dalam sektor pariwisata.

Penekanan: *Pembentukan Struktur Ruang Dengan Basis Pola Pemukiman Sasak.*

1.1. Latar Belakang

Memasuki era global, dalam bidang kepariwisataan akan terjadi persaingan yang semakin kompetitif diantara berbagai negara maupun daerah dengan produk yang semakin bervariasi. Hal ini telah didukung dengan adanya sistem transportasi dan komunikasi yang semakin praktis

¹ Kamus Besar bahasa Indonesia, 1995, hal 801

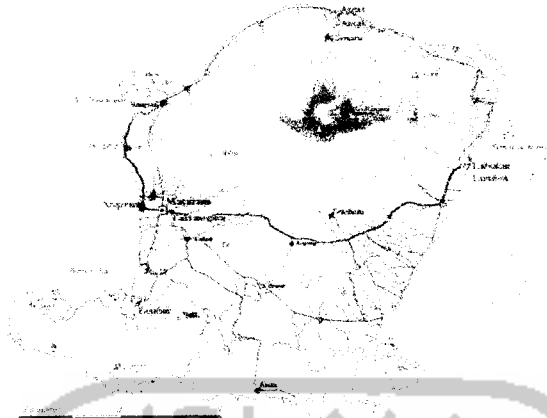
² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 1069

yang tidak lagi hanya terbatas pada wilayah-wilayah negara tertentu saja. Dengan demikian akan mengakibatkan semakin banyaknya pilihan bagi wisatawan untuk mengkonsumsi produk wisata yang sesuai dengan keinginan maupun kemampuan keuangannya. Kondisi masyarakat Indonesia dengan berbagai karakter yang dimiliki, maka sudah sepantasnya dapat dipakai sebagai salah satu pendukung peningkatan jasa pelayanan di bidang pariwisata.

Nilai-nilai karakteristik budaya masyarakat Indonesia yang tercermin dalam semua tingkah laku dan pola pikir masyarakat harus menjadi faktor pendukung yang tidak kecil bagi terpenuhinya persyaratan sumber daya manusia di bidang pariwisata. Keanekaragaman budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia dengan segala keunikan dan daya tariknya telah menjadi modal yang tidak kecil dan dapat dipasarkan untuk ke berbagai penjuru dunia guna meraih devisa negara.

1.1.1. Potensi Pulau Lombok

Sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan keindahan alam, pulau Lombok sangat berpotensi mengembangkan kebudayaan dan pariwisata sebagai sektor andalan masa depan. Kekayaan potensi kepariwisataan Lombok, tidak saja mencakup unsur keindahan alam (*natural beauty*), keaslian (*originality*), dan kelangkaan (*scarcity*), namun mencakup semua kekayaan budaya, ekosistem dan kondisi alam.



Gambar 1.2.1. Peta Pulau Lombok
Sumber : Lombok Wikipedia

Pulau Lombok adalah kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara dan terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dengan Sumbawa. Pulau Lombok kurang lebih bulat bentuknya dengan semacam "ekor" di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Pulau ini luasnya adalah 725 km². Kota utama di pulau ini adalah kotamadya Mataram³.

Pulau Lombok yang merupakan bagian dari propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terbagi menjadi empat wilayah administratif kabupaten yaitu, kab. Lombok barat, kab. Lombok Tengah, dan kab. Lombok Timur dan sebuah Kotamadya yaitu Kodya Mataram

1.1.2. Seni Budaya Suku Sasak

Suku Sasak merupakan suku asli pulau Lombok, masyarakat ini masih memegang teguh adat istiadat dan budaya yang telah turun-temurun. Diantaranya adalah seni budaya suku sasak, berupa tari-tarian, maupun musik tradisional yang masih dapat kita saksikan hingga saat ini di daerah tersebut.

³ Wikipedia Indonesia, Lombok, 2005

1.1.3. Seni dan Kerajinan Tangan Tradisional Sasak

Keunikan, keetnikan, kekhasan dan kelokalan produk budaya merupakan milik masyarakat setempat. Aspek kelokalan budaya tersebut perlu mendapat perhatian untuk diperhitungkan dan dioptimalkan sebagai potensi dalam membentuk citra khas suatu produk pariwisata.

Industri di Lombok khususnya industri kecil menengah yang begitu potensial telah dapat memberikan peranan dalam rangka memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pengembangan pariwisata daerah meningkatkan kualitas Sumber daya manusia, meningkatkan pendapatan, mengemban misi pemerataan dan turut serta mengangkat derajat sosial ekonomi masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan, terutama pada sentra- sentra industri kecil yang tersebar sampai ke pelosok pedesaan⁴.

Kondisi alam dan iklim serta budaya masyarakat pulau Lombok menggambarkan bahwa pulau Lombok memiliki potensi ekonomi yang cukup prospektif di masa depan. Banyak komoditi unggulan yang sudah dikembangkan dan dapat menembus pasar dalam negeri maupun luar negeri⁵. Diantaranya adalah hasil industri kecil/kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan yang paling dominan adalah kerajinan gerabah dan kain tenun songket.

Kekayaan budaya yang banyak tersebar di wilayah Lombok Tengah merupakan magnet yang kuat untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang menikmatinya. Dan permasalahan yang timbul saat ini adalah;

- a. Kedua kerajinan ini (gerabah dan kain tenun) berada di tempat yang berbeda di Kab. Lombok Tengah, selain itu terdapat kesulitan bagi pemasar dalam mengumpulkan barang kerajinan.

⁴ Dinas Perindustrian dan Perdagangan NTB, 2005

⁵ Peta Potensi Kabupaten Lombok Tengah, 2002,

- b. Kurangnya sarana untuk melakukan transaksi dalam jumlah yang besar
- c. Kegiatan pengrajin masih terpisah-pisah, sehingga untuk mendapatkan barang kerajinan dalam jumlah besar masih cukup sulit.

Saat ini perkembangan *Art Shop* (Pasar Seni Kerajinan) di Lombok mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak tragedi Bom Bali yang menghancurkan kegiatan sektor pariwisata nasional.



Gambar 1.1.3.a. Kegiatan Pengrajin Gerabah
Sumber : Lombok Art & Craft



Gambar 1.1.3.b. Hasil Produksi Gerabah
Sumber : Lombok Art & Craft

Dari data Badan Statistik Dati II Lombok Tengah menunjukkan bahwa export gerabah dan kain tenun songket mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan barang kerajinan oleh konsumen/buyer semakin meningkat.

Perkembangan industri kerajinan gerabah:

Uraian	2002	2003	2004
1. Unit usaha	1.993	2.023	2.023
2. Tenaga kerja	4.629	4.684	4.684
3. Nilai investasi (Rp)	714.070.000	727.860.000	729.860.000
4. Nilai produksi (Rp)	5.118.255.000	5.205.701.000	5.705.701.000

Tabel 1.1.3.a Perkembangan industri gerabah di Lombok Tengah
Sumber : Badan Statistik Lombok Tengah

Perkembangan industri kerajinan kain tenun:

Uraian	2002	2003	2004
1. Unit usaha	3.024	3.109	3.117
2. Tenaga kerja	3.833	3.887	3.958
3. Nilai investasi (Rp)	1.580.082.000	1.680.368.000	1.697.705.000
4. Nilai produksi (Rp)	4.393.282.000	4.804.245.000	4.872.299.000

Tabel 1.1.3.b. Perkembangan industri kain tenun di Lombok Tengah
Sumber : Badan Statistik Lombok Tengah

Untuk itu perancangan *Pusat Seni Kerajinan Tangan Tradisional Sasak di Lombok* merupakan gagasan baru untuk meningkatkan minat wisatawan untuk datang. Secara lebih spesifik, seni kerajinan yang akan diwadahi adalah kerajinan gerabah dan kain tenun Songket.

1.1.4. Struktur Ruang Pemukiman Tradisional Sasak

Nilai budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk struktur ruang pemukiman. Pada skala mikro nampak pada pembagian ruang permukiman, dan dapat dikatakan bersifat tetap. Masyarakat Sasak di Pulau Lombok juga sangat terkait dengan budaya dalam menata ruang permukimannya, ataupun pada ritual daur hidup dan berbagai acara keagamaan. Melalui kajian ini dapat dilihat adanya pembentukan struktur ruang permukiman berbasis budaya Sasak⁶. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak umumnya hidup berkelompok berdasarkan ikatan keluarga baik sebagai keluarga inti maupun keluarga majemuk. Berbagai peristiwa budaya baik terkait dengan daur hidup dan berbagai acara adat berkaitan dengan acara keagamaan dilaksanakan masyarakat Sasak akan selalu terkait dengan penggunaan ruang tertentu.

Tatanan ruang permukiman masyarakat Sasak nampak dipengaruhi oleh kepercayaan mereka, diantaranya adalah pada penentuan arah atap

⁶ Sasongko, Ibnu. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman

1.1.5. Kondisi Art Shop di Lombok masih kurang representatif

1.1.5.1. Penataan Ruang Belum Menunjukkan Seni Budaya Sasak

Saat ini keadaan Art Shop masih tidak sesuai harapan dalam menginterpretasikan konsep seni budaya masyarakat Lombok. Kebanyakan mereka melakukan pameran dan penjualan dengan sarana yang konvensional, mereka memajang barang kerajinan tanpa menggunakan konsep atau penataan tertentu sehingga penyuguhan barang seni tersebut menjadi kurang menarik.

Kesulitan para pengusaha kerajinan adalah kurangnya sarana untuk mempromosikan produk kerajinan, untuk melakukan promosi mereka harus ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya untuk mengikuti Ekspo yang diadakan beberapa kali dalam setahun dan kegiatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dan untuk melakukan pemasaran sampai ke luar negeri, mereka harus menjalin kerjasama dengan instansi atau lembaga bantuan keuangan lainnya.

Program Pembinaan dan Pengembangan Sektor Industri dan Perdagangan tahun 2003⁹.

- a. Pengembangan sistim manajemen Usaha Industri dan Perdagangan
- b. Pengembangan dan Pemberdayaan Industri Kecil /kerajinan dan Menengah
- c. Pengembangan Promosi dan Informasi Komoditi Unggulan Daerah

Potensi sumber daya alam yang demikian besar sudah banyak dikenal (telah diproses dan dipasarkan) secara terus menerus diupayakan untuk ditangani secara lebih intensif. Potensi industri tersebut sampai saat ini membutuhkan perhatian dan dukungan dari Pemda setempat.

⁹ Disperindag Lombok Tengah, 2003

1.1.5.2. Keadaan Komplek Art Shop Saat Ini

Saat ini telah terdapat ribuan unit usaha seni kerajinan (art shop), untuk kain tenun pada tahun 2002 telah berdiri 3.024 unit usaha dan pada tahun 2004 telah meningkat menjadi 3.117 unit usaha. Untuk komoditi gerabah pada tahun 2002 terdapat 1.993 unit usaha dan pada tahun 2004 telah meningkat menjadi 2.023 unit usaha pada tahun 2004¹⁰.

Pada dasarnya pendirian art shop disesuaikan dengan jenis seni kerajinan yang diproduksi di masing-masing tempat di setiap kecamatan. Hal ini membentuk beberapa desa wisata barang seni kerajinan, seperti desa Penujak dan Banyumulek sebagai penghasil gerabah, kemudian desa Sukarara sebagai penghasil kain tenun. Di kedua desa tersebut telah berdiri ratusan art shop yang dilakoni oleh penduduk setempat, dengan cara pendirian bangunan art shop yang kurang tertib dan tidak tertata, dan kebanyakan tidak memiliki ijin usaha.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang diangkat adalah perlunya sebuah sarana yang mampu mempresentasikan dan mewadahi kegiatan seni kerajinan masyarakat Lombok dengan struktur ruang yang berbasis pada budaya lokal.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan yang timbul adalah;

- a. Bagaimana mempresentasikan karakteristik struktur ruang bangunan yang berbasis budaya sasak.
- b. Bagaimana melakukan penggabungan dua kegiatan seni kerajinan tangan dalam sebuah wadah.

¹⁰ Disperindag Lombok Tengah, 2004

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menciptakan sebuah tempat yang mampu mengatasi permasalahan promosi dan penjualan barang seni kerajinan, guna mendukung sektor pariwisata Lombok.

1.3.2. Sasaran

- a. Memberikan sebuah fungsi bangunan yang lebih kompleks dalam mengelola barang seni kerajinan.
- b. Memberikan sebuah fasilitas untuk mendukung kegiatan seni budaya sekaligus mendukung sektor pariwisata.
- c. Menghasilkan tata ruang bangunan yang berbasis pada budaya sasak.

1.4. Metode Perancangan

1.4.1. Pengumpulan Data

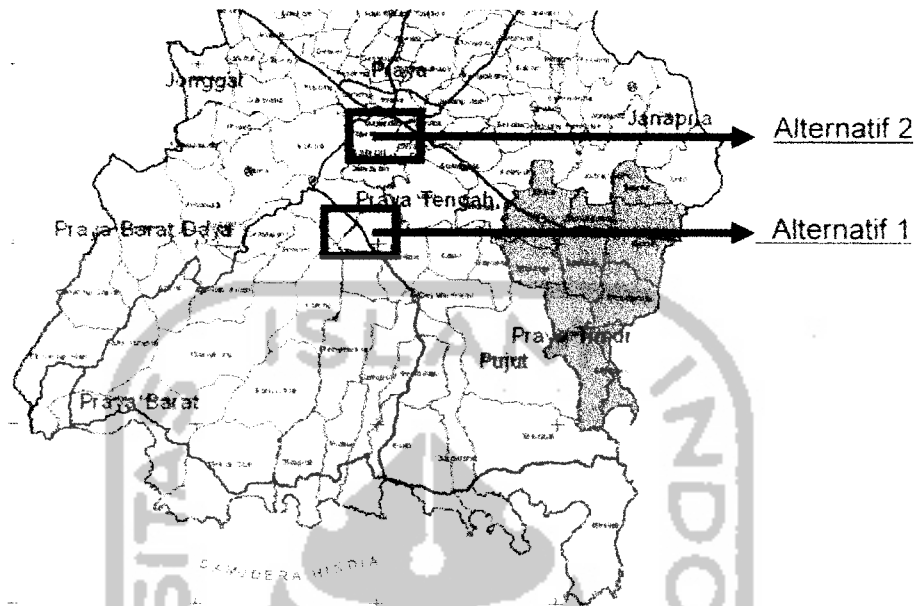
- a. Melakukan observasi lapangan, di lokasi kerajinan tangan. Lokasi yang diambil adalah desa Penujak sebagai penghasil gerabah dan desa Sukarara sebagai penghasil kain tenun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik di lapangan mengenai kegiatan maupun permasalahan produksi sampai marketing.
- b. Diskusi/wawancara dengan pelaku kegiatan kerajinan guna mendapatkan informasi tentang kegiatan maupun permasalahan yang dihadapi.
- c. Melalui studi literatur tentang seni kerajinan masyarakat sasak dan juga tentang konsep arsitektur Lombok.

1.5. Lokasi

Dalam penentuan lokasi bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan sebagai wadah untuk memfasilitasi keragaman hasil karya seni kerajinan untuk dipamerkan kepada pengunjung khususnya wisatawan. Maka dilihat dari perkembangan sektor Pariwisata wilayah Lombok Tengah bagian selatan memiliki prospek yang sangat baik, dilihat dari perkembangan yang ada, yaitu;

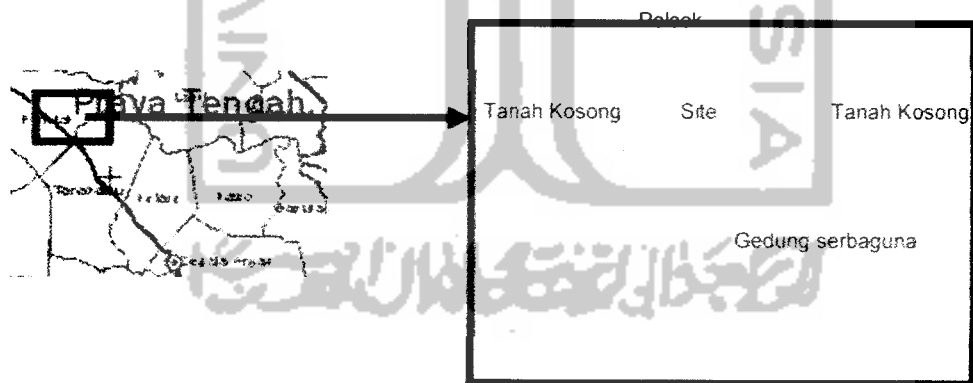
- beberapa desa yang memiliki kerajinan yang diminati wisatawan seperti kerajinan Gerabah dan kain tenun Songket.
- keberadaan Pantai Kuta Lombok, merupakan daya tarik yang kuat untuk menghidupkan kegiatan kepariwisataan, Seni dan Budaya.
- terdapat desa tradisional Desa Sade, yang masih memiliki tradisi sasak yang kental budaya.
- di kecamatan Praya Barat sudah terdapat lahan yang akan dibangun Bandar Udara bertaraf Internasional yang dalam waktu dekat ini sudah dimulai pembangunannya.

1.5.1. Pemilihan Lokasi



Gambar 1.5.1.a : Peta Kab. Lombok Tengah
Sumber : Bapeda Lombok Tengah

Alternatif 1



Lokasi : Jln Raya
Penujak Desa Penujak
Luas site : $\pm 15.000 \text{ m}^2$

Gambar 1.5.1.b. Peta lokasi 1
Sumber : Bapeda Lombok Tengah

Gambar 1.5.1.c



Tampak Utara



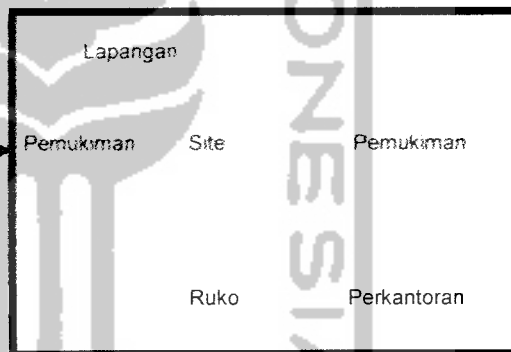
Tampak Timur

Gambar 1.5.1.c. Foto lokasi
Sumber : Dokumentasi pribadi

Alternatif 2



Lokasi : Jln Renteng,
Kelurahan Praya
Luas site : $\pm 10.000 \text{ m}^2$



Gambar 1.5.1.d. Peta lokasi 2
Sumber : Bapeda Lombok Tengah

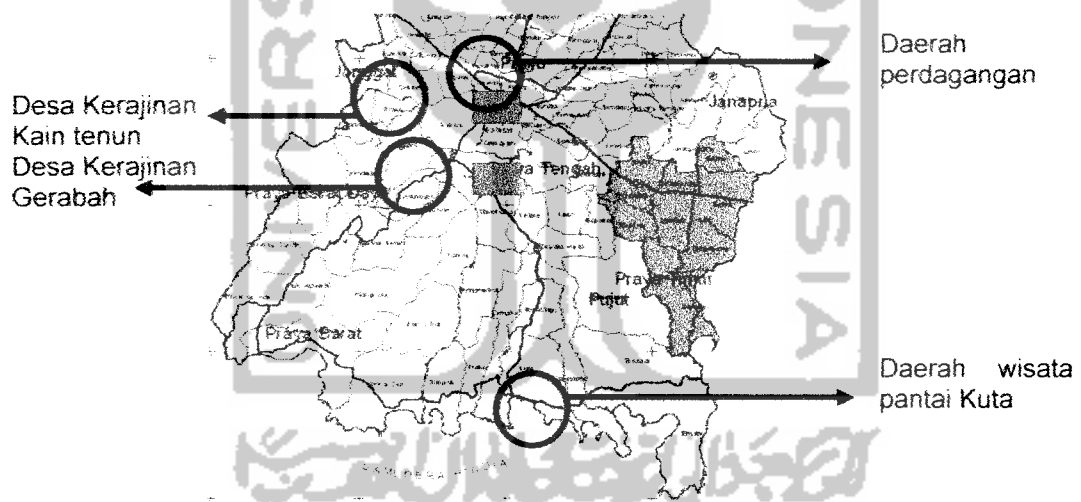


Tampak Utara

Tampak Timur

Gambar 1.5.1.e. Foto lokasi
Sumber : Dokumentasi pribadi

1.5.2. Parameter Pemilihan Site



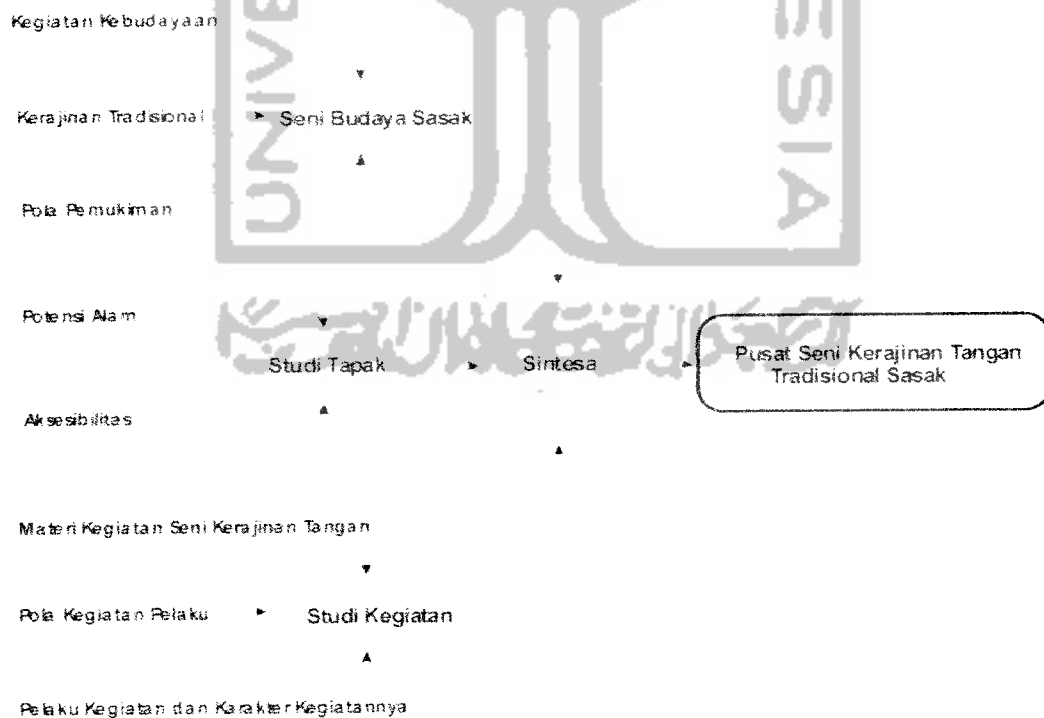
Gambar 1.5.2. Peta Kab. Lombok Tengah
Sumber : Bappeda Lombok Tengah

Parameter	Alternatif 1	Alternatif 2
✓ Kedekatan daerah wisata	2	3
✓ Kedekatan daerah kerajinan	2	3
✓ Kedekatan daerah perdagangan	3	2
✓ Kedekatan pencapaian	3	3
Total	10	11

Tabel 1.5.2. Parameter pemilihan site
Sumber : analisa

- Pilihan Site : Jalan Raya Penujak, Desa Penujak.
- Pertimbangan : Pertimbangan poin parameter lebih tinggi.

1.6. Kerangka Pola Pikir



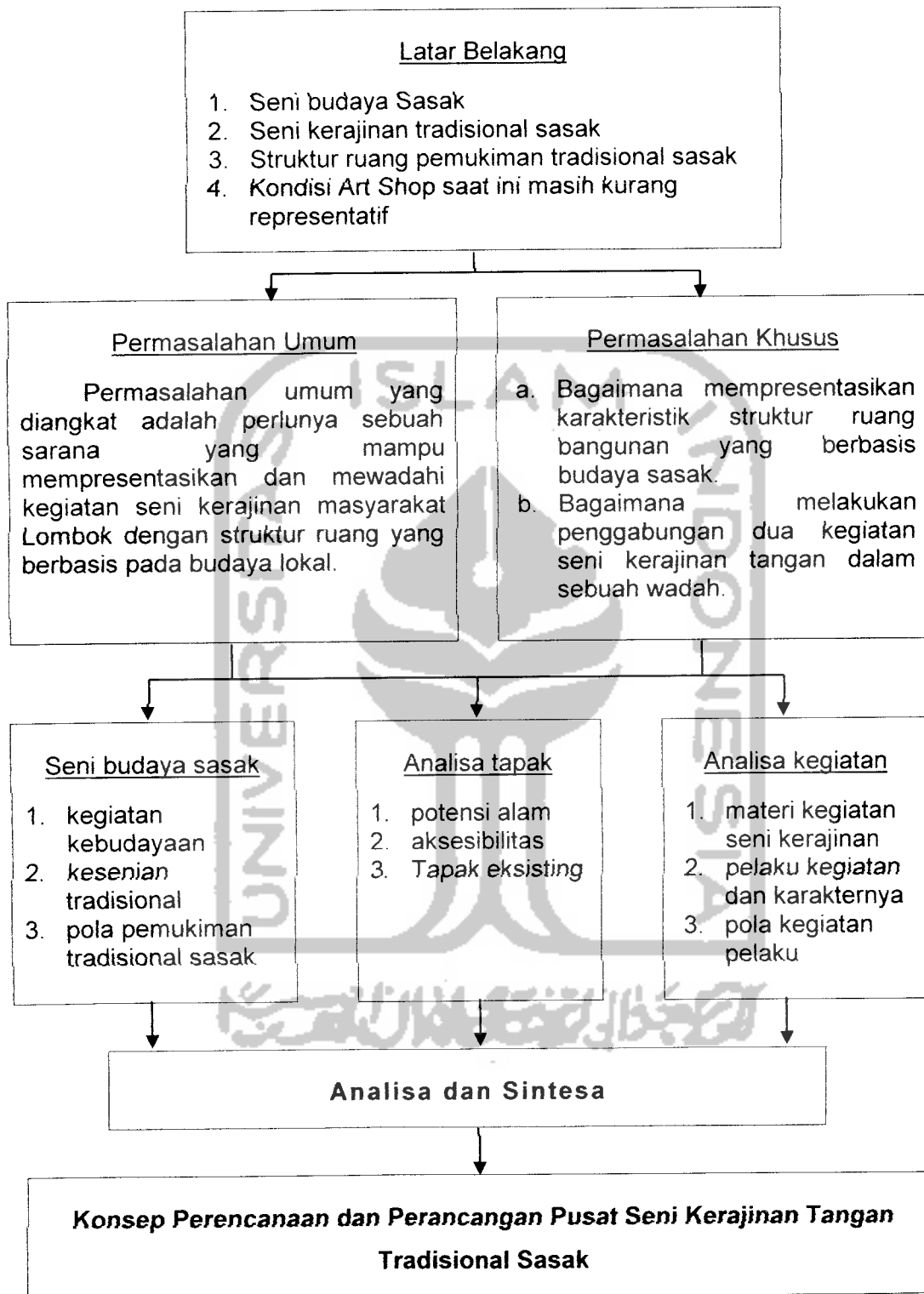


Diagram 1.6. Diagram Pola Pikir
Sumber : Analisa

1.6. Keaslian Penulisan

- a. Pusat Seni Kerajinan Tradisional Jogjakarta, oleh Ayok Kristian TA UII 2003
- b. Pusat Seni Kerajinan Tradisional Jogjakarta, oleh Sigma Regnalia TA UII 2002

Penekanan pada Ekspresi Arsitektur Tradisional Jawa Pada tata Ruang dan Penampilan Bangunan

- c. Baiq Susdiana Febrianti, Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Kawasan Pantai Senggigi Lombok,

Penekanan pada tinjauan pada harmoni antara fasade bangunan tradisional sasak dengan lingkungan alam pantai, TA UII, 2001



BAB II

ANALISA

2.1. ANALISA BUDAYA SUKU SASAK

2.1.1. Kegiatan Kebudayaan

2.1.1.1. Sejarah Kebudayaan Suku Sasak

Geografis pulau Lombok terletak dalam alur lalu lintas Nusantara yang banyak disinggahi oleh berbagai suku bangsa yang berada di sekitarnya dalam pelayaran intersulair di masa lampau dan juga masa kini. Oceangrafi pantai selatan pulau Lombok merupakan ampasan paruh lautan mengakibatkan daerah NTB merupakan sampiran-sampiran khayal bagi suku bangsa atau ras yang hanyut atau berlayar dalam mobilitasnya ke selatan di masa lampau. Dan terakhir pada masa-masa perkembangan kerajaan Jawa yang senantiasa diikuti perang saudara dan beberapa abad akibat kristalisasi yang disebabkan oleh sinkritisme Hindu Budha serta penyebaran agama Islam pada tahap berikutnya, mobilitas dari barat ke timur, dari utara ke selatan khususnya pulau Lombok merupakan tumpuan akhir dari berbagai mobilitas tersebut.

Dalam kitab lama, nama Lombok ditemukan nama *Lombok Mirah* dan *Lombok Adi*. Di beberapa lontar nama Lombok juga disebut Selaparang dan ada juga Selapawis. Kata Sasak sendiri yang kemudian menjadi nama suku yang mendiami pulau Lombok, secara etimologis menurut Dr. R. Goris berasal dari kata "sah" = pergi, "saka" = luhur. Diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari adalah pergi ketempat luhur (Lombok)¹¹.

2.1.1.2. Adat Istiadat dan kehidupan masyarakat sasak

Kebudayaan suku Sasak saat ini merupakan percampuran dari penduduk asli Lombok yang bercampur dengan pendatang dari Pulau

¹¹ Adat istiadat daerah Nusa Tenggara Barat, Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Depdikbud. 1978.

Jawa dan Pulau Bali. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan dan adat-istiadat yang memiliki beberapa persamaan diantaranya pada bidang seni musik dan pakaian adat.

Pada lingkungan masyarakat sasak terdapat juga adat-istiadat yang khas, norma yang berlaku juga cukup ketat untuk kalangan masyarakat tersebut.

2.1.1.3. Kesenian Tradisional

a. Seni Budaya

✓ Peresean



Gambar 2.1.1.3.a.1 Foto Kesenian Tradisional Peresean
Sumber : Lombok-Wikipedia

Peresean merupakan kesenian sebagai ajang uji nyali bagi pemuda-pemuda sasak yang biasanya diselenggarakan untuk memperingati hari-hari tertentu

✓ Festival Nyongkol



Gambar 2.1.1.3.a.2. Foto Ritual Festival Nyongkol
Sumber : Lombok-Wikipedia

Di kalangan masyarakat sasak terdapat sebuah ritual budaya untuk menyempurnakan acara pernikahan yang disebut *nyongkol*.

b. Seni Musik

✓ Gendang Beleq



Gambar 2.1.1 3.b.1. Foto Kesenian Gendang Beleq
Sumber : Lombok-Wikipedia

Adalah kesenian berupa rangkaian instrumentasi alat musik tradisional yang diadakan pada sebuah pesta masyarakat sasak

✓ Rudat



Gambar 2.1.1 3.b.2. Foto Kesenian Rudat
Sumber : Lombok-Wikipedia

Merupakan sebuah hiburan tradisional yang memainkan lagu-lagu dan tari-tarian tradisional dan diiringi dengan iringan musik gamelan.

c. Seni Kerajinan

✓ Gerabah



Gambar 2.1.1.3.c.1. Foto Pembuatan Kerajinan Gerabah
Sumber : Lombok-Wikipedia

Kerajinan gerabah adalah kerajinan membuat peralatan rumah tangga maupun kebutuhan hidup sehari-hari dengan bahan dasar tanah liat. Saat ini hanya dikembangkan secara profesional di desa-desa tertentu.

✓ Kain tenun



Gambar 2.1.1.3.c.2. Foto Pembuatan Kerajinan Kain Tenun
Sumber : Lombok-Wikipedia

Kerajinan kain tenun adalah kerajinan membuat kain tenun tradisional yang ditenun secara tradisional (*nyensek*). Saat ini hanya dikembangkan secara profesional di desa-desa tertentu.

✓ Anyaman rotan



Gambar 2.1.1.3.c.3. Foto Pembuatan Kerajinan Anyaman Rotan
Sumber : Lombok-Wikipedia

Kerajinan Anyaman Rotan adalah kerajinan membuat anyaman rotan menjadi alat perlengkapan hidup sehari-hari. Saat ini kebanyakan telah bekerjasama dengan pengrajin gerabah, rotan digunakan untuk menambahkan anyaman pada gerabah.

2.1.2. Kerajinan Tradisional

2.1.2.1 Kerajinan Gerabah dan Kain Tenun

Kerajinan tangan di daerah Lombok dahulunya kegiatan pembuatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti pembuatan kerajinan dari tanah liat, rotan, kain, dan lain sebagainya. Belum ada informasi akurat yang menyebutkan sejak kapan kerajinan tangan ini mulai dipasarkan ke luar negeri. Akan tetapi perkembangan selanjutnya kerajinan tangan banyak diproduksi untuk

dijual ke luar daerah, hingga saat ini sudah merambah ke pasar mancanegara.

Pembuatan gerabah yang dahulunya hanya sebagai alat keperluan sehari-hari saat ini telah berkembang menjadi berbagai alat kegunaan dan hiasan-hiasan sebagai cinderamata. Bahan pembuatan gerabah ini menggunakan tanah liat yang memiliki jenis khusus yang didapatkan hanya di beberapa lokasi di pulau lombok. Tanah liat jenis ini kemudian diolah secara sederhana untuk mendapatkan bahan yang siap digunakan untuk pembuatan gerabah oleh para pengrajin gerabah.

Sedangkan pembuatan kain tenun, para pengusaha tenun di desa Sukarara merupakan kerajinan tangan yang paling hidup di desa tersebut. Hampir seluruh kegiatan rumah tangga bekerja membuat kain tenunan asli tersebut di kala musim kemarau, ketika pekerjaan di sawah sudah selesai dikerjakan. Wanita dan anak-anak akan mulai menenun sedangkan laki-laki pergi membeli benang.¹²

2.1.2.2 Kegiatan Produksi dan Pemasaran

Pembuatan barang kerajinan gerabah dilakukan oleh tenaga pengrajin yang dibantu oleh beberapa tenaga peladen yang biasanya diupah perhari oleh pengrajinnya. Kegiatan pembuatan yang rumit dan memerlukan keahlian khusus akan dikerjakan oleh pengrajin sendiri, sedangkan kegiatan yang tidak memerlukan keahlian khusus akan dikerjakan oleh para peladen. Proses kegiatan pembuatan gerabah ini dimulai dari pengolahan tanah liat meliputi penggilingan agar mendapatkan bahan yang lebih halus, kemudian dicampur dengan air, pembentukan gerabah, selanjutnya disemir untuk menghaluskan permukaan yang masih kasar, kemudian setelah dijemur kembali grabah digosok menggunakan batu penghalus, dan proses yang terakhir ditunuk.

¹² Adat istiadat daerah nusa tenggara barat. Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Depdikbud. 1978

Proses produksi kerajinan tenun dilakukan dengan cara dan alat yang masih tradisional. Pada dasarnya mengerjakan sebuah kain tenun itu sederhana, tapi dalam proses pengerjaannya disamping memerlukan keahlian juga memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi untuk membentuk motif dan corak yang menarik. Alat yang digunakan berupa rangkaian peralatan dari kayu yang disebut alat *Nyensek*.

Untuk proses pemasaran umumnya para pengrajin akan menyalurkan barang-barang kerajainannya pada art shop yang akan memasarkannya kepada para wisatawan atau para buyer. Untuk transaksi berupa pesanan-pesanan dalam jumlah besar akan dilayani pengiriman melalui paket kontainer dengan pembayaran melalui bank.

2.1.3. Pola Pemukiman

2.1.3.1 Arsitektur Tradisional Sasak



Gambar 2.1.3.1. Foto Arsitektur Tradisional Sasak
Sumber : Lombok-Wikipedia

Bentuk rumah tradisional Lombok berkembang saat pemerintahan Kerajaan Karang Asem (abad 17), di mana arsitektur Lombok dikawinkan

dengan arsitektur Bali¹³. Untuk ruang tamu dibuat terbuka tanpa dinding, kemudian tiang penyangga bangunan bagian atas diberi ukiran. Dalam waktu 15 tahun terakhir ini, arsitektur Lombok dijadikan pelengkap pada bangunan perkantoran dinas/instansi di Lombok. Lumbung dibangun di bagian depan atau pintu keluar-masuk kantor. Material yang digunakan disesuaikan dengan bahan bangunan kantor berupa semen, pasir, dan genteng.

Arsitektur tradisional di Lombok dikenal dengan bentuk atap lumbung adalah makin menukik kemudian melandai pada bagian dasarnya, atap dan bubungannya menggunakan bahan alang-alang dan menggunakan dinding dari anyaman bambu. Rumah tradisional sasak bukan hanya sebagai tempat hunian, tetapi memiliki nilai estetika dan pesan-pesan filosofi bagi penghuninya, baik arsitektur maupun tata ruangnya. Selain tempat berlindung, rumah juga memiliki nilai estetika, filosofi, dan kehidupan sederhana para penduduk di masa lampau yang mengandalkan sumber daya alam sebagai tambang nafkah harian, sekaligus sebagai bahan pembangunan rumah. Lantai rumah itu adalah campuran dari tanah, getah pohon kayu banten dan bajor (istilah lokal), dicampur batu bara yang ada dalam batu baterai, abu jerami yang dibakar, kemudian diolesi dengan kotoran sapi di bagian permukaan lantai¹⁴.

Pemilihan lokasi permukiman itu terkait dengan pola bercocok tanam khas masyarakat agraris. Mereka memerlukan air untuk irigasi maupun kegiatan rumah tangga yang biasanya jadi sumber mata air, umumnya berada di dataran tinggi. Gunung yang dekat dengan hutan memudahkan mereka mendapat sumber makanan tiap hari. Dan juga ada kaitannya dengan kepercayaan tradisional bahwa gunung dan dataran tinggi menjadikan hubungan komunikasi manusia dengan Sang Pencipta lebih dekat.

¹³ Adat istiadat daerah nusa tenggara barat, Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Depdikbud. 1978.

¹⁴ Kompas, Arsitektur dan Tata Ruang Rumah Tradisional Sasak, 3 Juni 2005.

Untuk peletakan rumah dalam usia ditentukan lokasi rumahnya, rumah orangtua berada di tingkat paling tinggi, disusul anak sulung dan anak bungsu berada di tingkat paling bawah. Ini sebuah ajaran budi pekerti bahwa kakak dalam bersikap dan berperilaku hendaknya menjadi panutan sang adik.

Rumah yang menghadap timur secara simbolis juga bermakna bahwa yang tua lebih dulu menerima/menikmati kehangatan matahari pagi ketimbang yang muda yang secara fisik lebih kuat. Juga bisa berarti, begitu keluar rumah untuk bekerja dan mencari nafkah, manusia berharap mendapat ridha Allah di antaranya melalui shalat, dan hal itu sudah diingatkan bahwa pintu rumahnya menghadap timur atau berlawanan dengan arah matahari terbenam. Tamu pun harus merunduk bila memasuki pintu atau atap rumah yang relatif pendek. Diharapkan dalam posisi membungkuk itu secara tidak langsung mengisyaratkan sebuah etika atau wujud penghormatan kepada tuan rumah dari sang tamu.

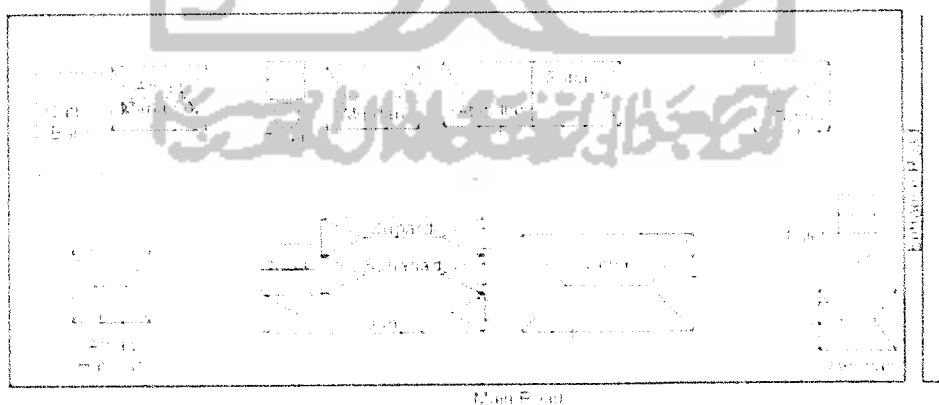
Kemudian lumbung, kecuali mengajarkan warganya untuk hidup hemat dan tidak boros sebab stok logistik yang disimpan di dalamnya, hanya bisa diambil pada waktu tertentu, misalnya sekali sebulan. Bahan logistik (padi dan palawija) itu tidak boleh dikuras habis, melainkan disisakan untuk keperluan mendadak, umpamanya guna mengantisipasi gagal panen akibat cuaca dan serangan binatang yang merusak tanaman atau bahan untuk mengadakan syukuran jika ada salah satu anggota keluarga meninggal.

Yang terakhir adalah berugak atau balai-balai yang diletakkan di depan rumah, di samping merupakan penghormatan terhadap rezeki yang diberikan Tuhan, juga berfungsi sebagai ruang keluarga, menerima tamu, juga menjadi alat kontrol bagi warga sekitar. Konstruksi rumah tradisional Sasak agaknya terkait pula dengan perspektif Islam. Anak tangga sebanyak tiga buah tadi adalah simbol daur hidup manusia: lahir,

bangunan yang berorientasi ke Gunung Rinjani, sehingga bangunan dalam satu rumpun keluarga dibuat berjajar searah. Demikian juga dalam pelaksanaan berbagai acara ritual baik terkait dengan daur hidup maupun keagamaan menunjukkan suatu keberurutan penggunaan ruang dan orientasi ruang yang digunakan sehingga menunjukkan adanya struktur ruang berdasarkan ritual.

Rumah yang menghadap timur secara simbolis bermakna bahwa yang tua lebih dulu menerima/menikmati kehangatan matahari pagi ketimbang yang muda yang secara fisik lebih kuat. Juga bisa berarti, begitu keluar rumah untuk bekerja dan mencari nafkah, manusia berharap mendapat ridha Allah di antaranya melalui shalat, dan hal itu sudah diingatkan bahwa pintu rumahnya menghadap timur atau berlawanan dengan arah matahari terbenam (barat/kiblat). Tamu pun harus merunduk bila memasuki pintu rumah yang relatif pendek. Mungkin posisi membungkuk itu secara tidak langsung mengisyaratkan sebuah etika atau wujud penghormatan kepada tuan rumah dari sang tamu⁷.

Berugak yang ada di depan rumah, di samping merupakan penghormatan terhadap rezeki yang diberikan Tuhan, juga berfungsi sebagai ruang keluarga, menerima tamu, juga menjadi alat kontrol bagi warga sekitar⁸.



Gambar 1 1.4. Pola perumahan dengan arah atap sejajar jalan
Sumber : Pembentukan Struktur Ruang Pemukiman

⁷ Kompas, 3 Juni 2005.

⁸ Kompas, Arsitektur dan Tata Ruang Rumah Tradisional Sasak, 3 Juni 2005

berkembang, dan mati, simbol keluarga batih (ayah, ibu, dan anak), atau berugak bertiang empat simbol syariat Islam: Quran, Hadis, Ijma', Qiyas¹⁵.

2.1.3.2 Pemukiman Tradisional Sasak

Masyarakat Sasak membuat gubuk-gubuk kecil yang dinamakan beballi, dibuat dari secara sederhana dengan daun kelapa ilalang serta beberapa potongan bambu, adapun bentuk rumah tinggal di kalangan suku bangsa sasak terdiri dari bale jajar dan bale beleq, ada juga sebutan untuk bale kodong dan bale gunung. Bale jajar merupakan rumah yang dipakai oleh umumnya suku sasak, sedangkan bale beleq adalah sebuah rumah utama dalam sebuah komunitas pemukiman.

Rumah penduduk ini umumnya bertiang delapan atau duabelas. Bagian atas terdiri dari bubungan sepanjang dua meter atau kurang dan disebut semoko, rumah ini hanya mempunyai satu pintu masuk di bagian depan serta jarang ada jendela. Akan tetapi sejak tahun 1960 rumah-rumah penduduk sudah mendapat perubahan-perubahan. Sebuah bale jajar mempunyai dua atau tiga ruangan.

Bahan bangunan yang digunakan adalah untuk tiang digunakan kayu jot, nangka, kelapa dan masih banyak alternatif lain. Atap rumah menggunakan ilalang atau daun kelapa akan tetapi saat ini kebanyakan sudah beralih menggunakan genteng.

Selain bentuk rumah diatas, terdapat sebuah bangunan pelengkap yang disebut beruga' yaitu bangunan khusus di muka rumah induk yang berukuran kecil dengan empat buah tiang tanpa menggunakan dinding. Fungsi bangunan ini adalah untuk menerima tamu pada upacara-upacara adat.

2.1.3.3 Karakteristik Ruang Pemukiman

Keterikatan permukiman masyarakat Sasak terhadap budaya dapat dilihat dari berbagai lokasi perkampungan yang ada, baik pada kampung tradisional maupun non-tradisional. Diantara elemen budaya yang melekat

¹⁵ Kompas, *Arsitektur dan Tata Ruang Rumah Tradisional Sasak*, 3 Juni 2005.

pada masyarakat Sasak, kekerabatan dan kepercayaan sangat mempengaruhi struktur ruang permukiman. Umumnya masyarakat Sasak bertempat tinggal dalam satu kesatuan keluarga baik terdiri atas keluarga inti maupun keluarga majemuk. Jumlah kepala keluarga dalam satu rumpun bisa banyak atau sedikit, umumnya tergantung pada luas tanah yang dimiliki. Perkampungan asli suku bangsa Sasak didirikan diatas tanah yang mungkin dahulu menjadi milik bersama masyarakat kampung. Rumah yang didirikan diatas tanah gubug tidak dibatasi oleh pagar halaman. Setiap rumah tidak memiliki hak atas tanah tempat bangunan rumahnya.¹⁶

Perkampungan merupakan satuan permukiman bentuknya memanjang dari arah Utara ke Selatan. Letak perkampungan diatur berdasarkan fungsi kerabat penghuninya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perumahan dalam suatu perkampungan ditata sedemikian rupa, sehingga urutan strata penghuninya di dalam kekerabatannya akan tercermin dengan jelas. Rumah tempat tinggal paling Utara mempunyai strata sosial yang tertinggi sedangkan yang paling Selatan mempunyai strata sosial sebaliknya¹⁷.

2.2. ANALISA TAPAK

2.2.1. Potensi Alam

2.2.1.1. Sumber Daya Alam Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di nusantara yang memiliki alam yang indah, natural, dan eksotik. Beberapa objek wisata telah dikenal ke berbagai penjuru dunia seperti, keindahan wisata Rinjani, gili-gili, maupun wisata pantai yang tidak jauh berbeda dengan pantai-pantai di pulau Bali.

¹⁶ Yaningsih, 1981: 10.

¹⁷ Putra, 1985/1986: 48.

2.2.1.2. Potensi Kepariwisata Pulau Lombok

Pulau Lombok memiliki potensi pariwisata yang sangat menarik dan beragam mulai wisata alam, wisata budaya maupun wisata industri dan jika dibandingkan dengan daerah wisata lainnya obyek wisata yang ada di Lombok memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri¹⁸. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya daerah wisata yang sangat diminati wisatawan terutama wisatawan mancanegara yang memang menggemari sesuatu yang bersifat unik dan khas.

Dilihat dari perkembangan kepariwisataan ke depan, wilayah kabupaten Lombok Tengah memiliki prospek yang cukup menggembirakan, apalagi di tengah krisis moneter saat ini pembangunan dalam bidang kepariwisataan di Lombok Tengah masih tetap berdiri terbukti dari rencana pembangunan bandara udara bertaraf internasional yang akan segera dilaksanakan. Dapat dilihat bermacam potensi kepariwisataan yang tengah dipromosikan dalam tabel 2.2.1.2.

Jenis Obyek Wisata dan Lokasi	
1. Wisata Pantai/Bahari	
a. Pantai Kuta	e. Pantai Selong Balanak
b. Pantai Aan	f. Pantai Rawok
c. Pantai Seger	g. Pantai Mawi
d. Pantai Mawun	
2. Wisata Alam	
a. Aik Bukak	e. Bukit Jambon
b. Sekedek	f. Goa Bangkang
c. Nyeredep	g. Goa Pengembur
d. Benang Stokel	

¹⁸ Data potensi kepariwisataan kabupaten lombok tengah, Dinas Pariwisata, 2003.

- | | |
|--|--------------------------|
| 3. Wisata Budaya | |
| a Dusun tradisional Sade | d Budaya Adat Nede |
| b Dusun tradisional Tansang-Tansang | e Budaya Adat Perkawinan |
| c Budaya adat bau Nyale | |
| 4. Wisata Sejarah | |
| a Peresean | d Gandrung |
| b Rudat | e Amak Abir |
| c Oncer | |
| 5. Wisata Seni Sejarah | |
| a Makam Nyatok | c Makam Ketak |
| b Makam Seriwe | d Mesjid Kuno Rembitan |
| 6. Wisata Seni Kerajinan | |
| a Kerajinan gerabah Penunjak | |
| b Kerajinan tenun tradisional Sukarara | |
| c Kerajinan anyaman rotan/ketok Beleke | |
| d Kerajinan tenun, pujut, ganti, dll | |
| e Kerajinan bambu janapria | |

Tabel 2.2.1.2. Potensi pariwisata kabupaten Lombok Tengah tahun 2003

Sumber : Dinas Pariwisata Lombok Tengah

2.2.2. Aksesibilitas

2.2.2.1. Pencapaian Bangunan

Lokasi site berada pada jalan raya Praya-Kuta yaitu jalan yang menghubungkan dua buah lokasi yang memiliki kegiatan yang berbeda yaitu Praya sebagai ibukota kabupaten dan Pantai Kuta sebagai barometer pariwisata Lombok. Lokasi site ini sangat strategis dalam melihat mobilitas pengguna jalan raya yang akan ramai melintas dalam aktivitasnya masing-masing.

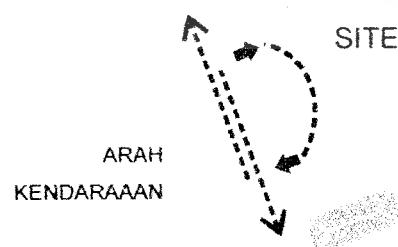


PANTAI KUTA 24

Gambar 2.2.2.1. Analisa Pencapaian bangunan
Sumber : Analisa

2.2.2.2. Sirkulasi Luar dan Dalam Site

Jalan utama pada lokasi merupakan jalur dua arah yang akan memudahkan akses ke luar dan dalam site menjadi lebih mudah. Akan direncanakan sebuah sirkulasi yang lebih leluasa mengingat fungsi bangunan yang akan membutuhkan sirkulasi teratur antara pengunjung dan barang.

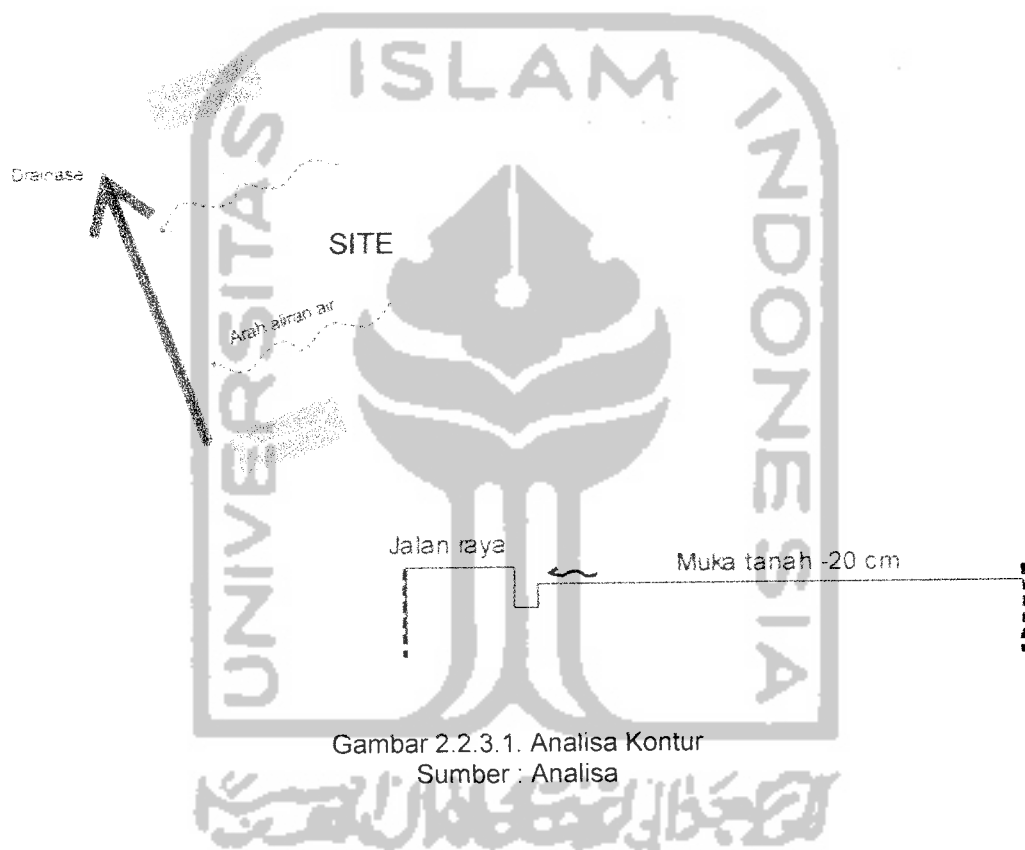


Gambar 2.2.2.2. Analisa Sirkulasi
Sumber : Analisa

2.2.3. Tapak Eksisting

2.2.3.1. Kontur Site dan Sekitarnya

Permukaan tanah pada lokasi merupakan permukaan tanah yang datar dan tidak memiliki kontur tanah, Hal ini disebabkan karena lokasi merupakan lahan persawahan yang telah dikeraskan. Begitu pula dengan lahan di sekitar site merupakan tanah dengan permukaan datar,



2.2.3.2. Vegetasi di Lokasi Site

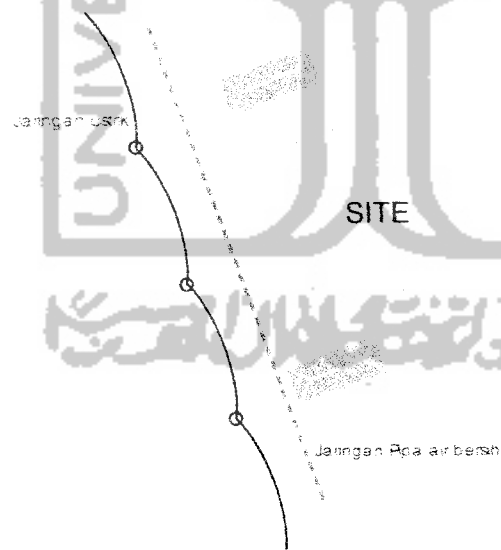
Keadaan vegetasi di dalam site merupakan tanaman liar seperti semak dan rumput liar, sedangkan pada tepi jalan raya terdapat beberapa pohon akasia yang cukup rindang. Kurangnya pepohonan yang ada disebabkan karena Pemda sedang mulai melakukan pelebaran jalan yang memungkinkan membersihkan vegetasi di tepi jalan raya.



Gambar 2.2.3.2. Analisa Vegetasi
Sumber : Analisa

2.2.3.3. Utilitas dan Infrastruktur

Jaringan utilitas pada lokasi sudah dapat diakses dengan cepat dengan adanya jaringan listrik dan jaringan pipa air bersih dari PDAM.



Gambar 2.2.3.3. Analisa Utilitas dan Infrastruktur
Sumber : Analisa

2.2.3.4. Bangunan Sekitar

Bangunan di sekeliling site merupakan bangunan umum yaitu: di bagian utara berbatasan dengan kantor Polsek, dan di bagian selatan berbatasan dengan gedung serbaguna. Sedangkan pada sisi timur dan sisi barat merupakan lahan kosong.



Gambar 2.2.3.4. Analisa Bangunan Sekitar
Sumber : Analisa

2.3. ANALISA KEGIATAN

2.3.1. Materi Kegiatan Seni Kerajinan Tangan

2.3.1.1. Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi kerajinan Gerabah

1. Pengadaan bahan baku berupa tanah liat.

Bahan baku untuk membuat barang kerajinan gerabah Penujak adalah tanah liat. Bahan lain yang digunakan sebagai penyempurna adalah pasir, semen warna, semir, minyak tanah dan cat. Masih banyak bahan lain tetapi tidak pokok digunakan.

2. Penggilingan dan pencampuran bahan dengan air.

Tanah liat yang sudah dipilih dihaluskan untuk mendapatkan butiran-butiran tanah yang halus, semakin halus tanah yang digunakan maka akan semakin baik kualitas yang dihasilkan. Selanjutnya tanah diliatkan dengan mencampurnya dengan air.

3. Pembentukan bahan menjadi gerabah.

Dengan menjadikan tanah tersebut menjadi lempung/liat akan dilanjutkan dengan membentuknya menjadi bentuk gerabah yang diinginkan. Hal ini merupakan bagian penting dari pembuatan gerabah karena menuntut keterampilan dan keahlian khusus dari pengrajin.

4. Pemolesan dan pengukiran.

Pemolesan gerabah setelah dibentuk dan dikeringkan menjadi sesuatu yang umum dilakukan guna mendapatkan permukaan gerabah yang berwarna. Selanjutnya sebelum kering benar akan diukir untuk memberikan sentuhan seni ke dalam kerajinan gerabah tersebut.

5. Penghalusan dan pengeringan.

Selanjutnya dilanjutkan dengan penghalusan permukaan gerabah dan dikeringkan.

6. Pembakaran gerabah.

Pembakaran gerabah dilakukan dalam sebuah tungku yang disesuaikan dengan ukuran gerabah. Semakin besar ukuran gerabah akan semakin besar tungku yang dibutuhkan.

7. Proses tambahan berupa anyaman rotan.

Selanjutnya menambahkan anyaman rotan tidak harus dilakukan, tergantung pada jenis gerabah yang dibuat, apakah akan dibuatkan anyaman atau tidak tergantung juga pada pemesan.

Proses Produksi kain tenun

Dalam proses produksi kain tenun tidak membutuhkan sebuah rangkaian kegiatan yang panjang. Kegiatan produksi kain tenun sangat sederhana hanya memerlukan sebuah alat tenun yang disebut "*sensek*".

Dan hanya membutuhkan ruangan berukuran 2x2 meter sudah cukup untuk bekerja menggunakan *sensek* tersebut.

2.3.1.2. Kegiatan Pemasaran

Untuk memasarkan hasil industri kerajinan gerabah, kebanyakan sudah dilakukan secara individual mengirim barang pesanan mereka ke luar negeri. Tetapi adapula yang menggunakan jasa instansi yang memang menyediakan bantuan dana pengiriman bagi pengusaha kerajinan

2.3.2. Pola Kegiatan Pengrajin Barang Kerajinan

Pengrajin adalah orang yang melaksanakan kegiatan produksi dan bertanggung jawab atas hasil produksi kerajinan.

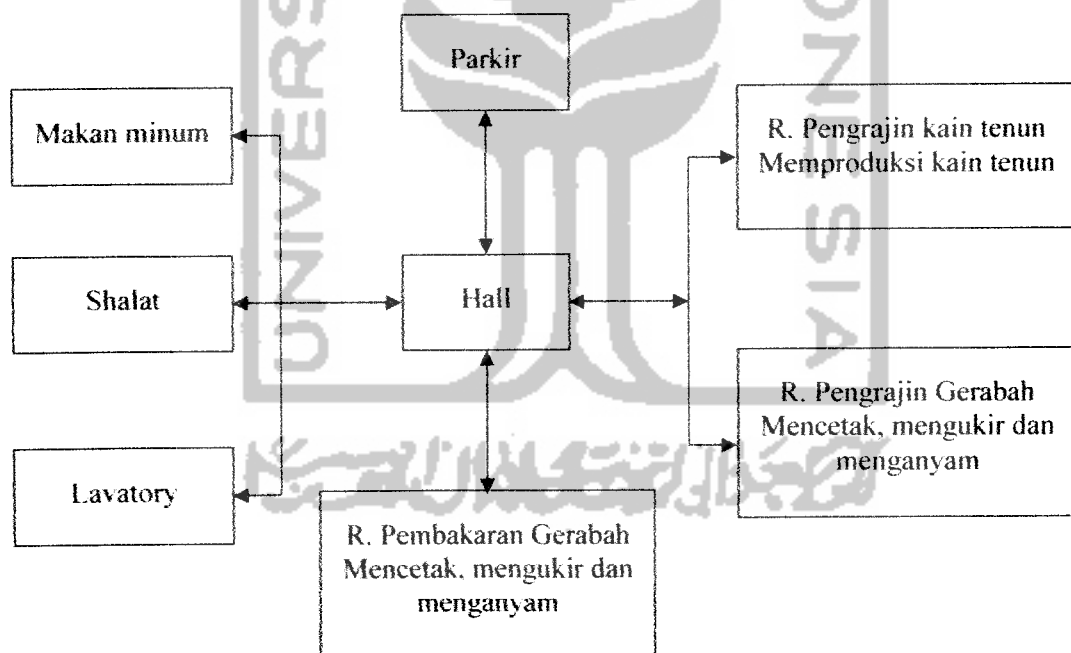


Diagram 2.3.2. Pola Kegiatan Pengrajin Barang Kerajinan
Sumber : Analisa

2.3.2.1. Karakter Kegiatan Ruang Workshop

Ruang transisi sebagai penyatu antara fungsi karakter gerabah dan kain tenun berupa ruang demo/ pertunjukkan workshop. Pemilihan ruang demo workshop sebagai ruang transisi karena memiliki karakter komersial dan rekreatif.

2.3.3. Pola Kegiatan Pengelola Barang Kerajinan

Pengelola adalah orang yang bekerja dan bertugas menyelenggarakan dan mendukung berjalannya seluruh kegiatan dalam Pusat Seni Kerajinan.

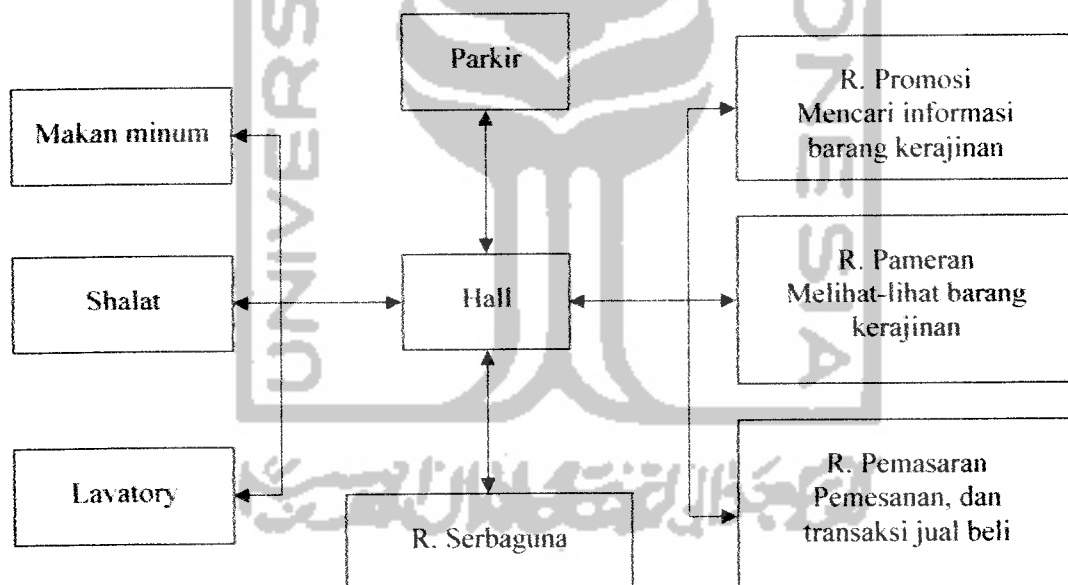


Diagram 2.3.3. Pola Kegiatan Pengelola Barang Kerajinan
Sumber : Analisa

2.3.4. Pola Kegiatan Pengunjung

Pengunjung adalah orang-orang yang datang ke Pusat Seni kerajinan dengan maksud yang beragam, misalnya untuk mencari informasi tentang barang kerajinan, melakukan transaksi jual beli, atau bahkan hanya melihat barang-barang kerajinan saja.

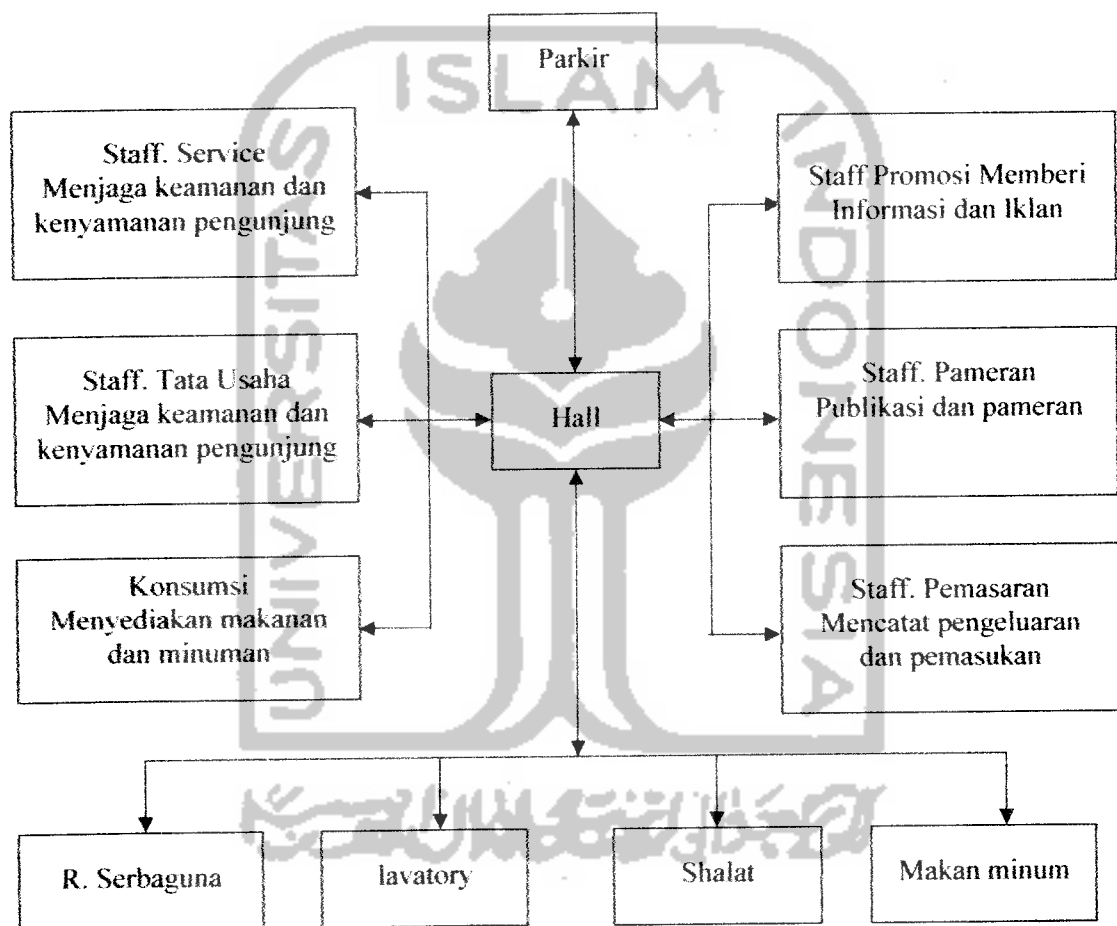


Diagram 2.3.4. Pola Kegiatan Pengunjung Pusat Seni Kerajinan
Sumber : Analisa

2.4. ANALISA KEBUTUHAN DAN BESARAN RUANG

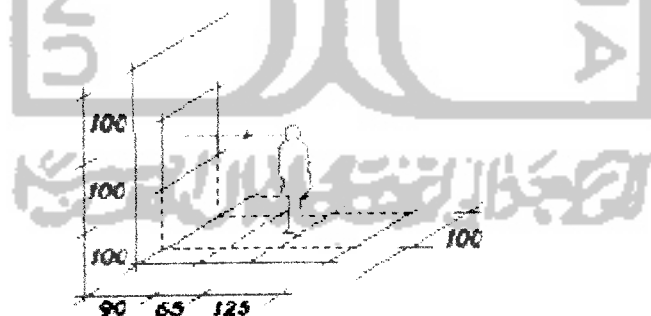
2.4.1. Ruang Kerajinan Gerabah

2.4.1.1. Kebutuhan Ruang Kerajinan Gerabah

N O	KELOMPOK RUANG PENGRAJIN	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Pengrajin Gerabah			
	Alat dan Bahan Kerajinan	20 Buah	20 x 2 m ²	40 m ²
	Jarak Antar Alat	1 m ²	20 x 1 m ²	20 m ²
	Sirkulasi	40 %	60 m ² x 40 %	24 m ²
				224 m ²

Tabel 2.4.1.1. Analisa Kebutuhan Ruang Kerajinan Gerabah
Sumber : Analisa

2.4.1.2. Kebutuhan Ruang Pamer Gerabah



$$\text{JARAK PENGAMAT} : \frac{1}{2} (100) / \text{Tg } 30 = 90$$

Gambar 2.4.1.2. Rak pajangan 1
Sumber : Study Data Arsitek, Panero 1979

N O	KELOMPOK RUANG PAMERAN	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Ruang Pamer Gerabah			
	Barang Kerajinan	500 Kerajinan Kecil	500 x 0,09 m ²	45 m ²
		200 Kerajinan Besar	200 x 1,44 m ²	288 m ²
	Jarak Antar Benda	0,04 m ²	700 x 0,04 m ²	28 m ²
	Sirkulasi	200 orang	200 x 1 m ²	200 m ²
				561 m ²

Tabel 2.4.1.2. Analisa Ruang Pamer Gerabah
Sumber : Analisa

2.4.1.3. Kebutuhan Ruang Penyimpanan

N O	KELOMPOK RUANG PENDUKUNG KERAJINAN	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
3.	Ruang Penyimpanan Gerabah			
	Rak	100 Rak Kecil	100 x 0,09 m ²	9 m ²
	Penyimpanan	50 Rak Besar	50 x 1,44 m ²	72 m ²
	Pergeseran Manusia	10 orang	10 x 1 m ²	10 m ²
				115 m ²

Tabel 2.4.1.3. Analisa Ruang Penyimpanan Gerabah
Sumber : Analisa

2.4.1.4. Ruang Pembakaran Gerabah

N O	KELOMPOK RUANG PENDUKUNG KERAJINAN	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Ruang Pembakaran Gerabah			
	Tungku Pembakaran	1 Buah	1 x 4 m ²	4 m ²
	Pergerakan Manusia	10 orang	10 x 1 m ²	10 m ²
				14 m ²

Tabel 2.4.1.4. Analisa Ruang Pembakaran Gerabah
Sumber : Analisa

2.4.1.5. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Gerabah

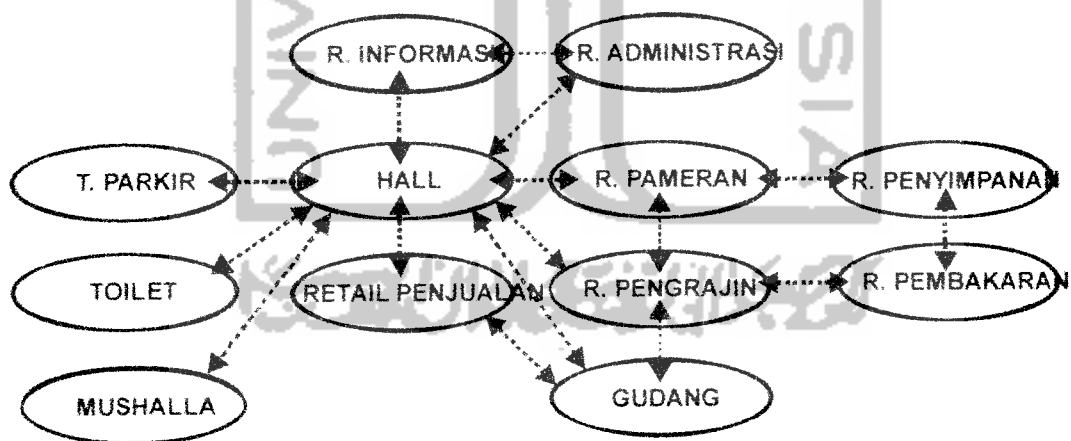


Diagram 2.4.1.5. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Gerabah
Sumber : Analisa

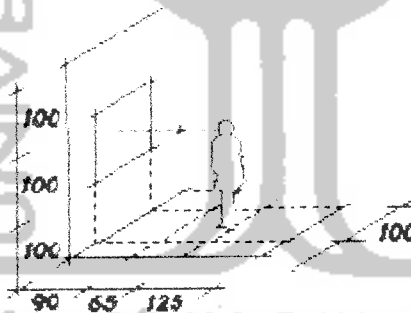
2.4.2. Ruang Kerajinan Tenun

2.4.2.1. Kebutuhan Ruang Kerajinan Tenun

N O	KELOMPOK RUANG PENGRAJIN	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
2.	Pengrajin Kain Tenun			
	Alat Kerajinan	20 Buah	20 x 4 m ²	80 m ²
	Jarak Antar Alat	1 m ²	20 x 1 m ²	20 m ²
	Sirkulasi	40 %	60 m ² x 40 %	40 m ²
				140 m ²

Tabel 2.4.2.1. Analisa Kebutuhan Ruang Kerajinan Kain Tenun
Sumber : Analisa

2.4.2.2. Ruang Pamer Kain Tenun



$$\text{JARAK PENGAMAT : } \frac{1}{2} (100) / \text{Tg } 30 = 90$$

Gambar 2.4.2.2. Rak pajangan 2
Sumber : Study Data Arsitek, Panero 1979

N O	KELOMPOK RUANG PAMERAN	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
2.	Ruang Pamer Kain Tenun			
	Barang Kerajinan	500 Kerajinan	500 x 0,25 m ²	125 m ²
	Jarak Antar Benda	0,04 m ²	500 x 0,04 m ²	20 m ²
	Sirkulasi	200 orang	00 x 1 m ²	200 m ²
				345 m ²

Tabel 2.4.2.2. Analisa Ruang Pamer Kain Tenun
Sumber : Analisa

2.4.2.3. Kebutuhan Ruang Penyimpanan Kain Tenun

N O	KELOMPOK RUANG PENDUKUNG KERAJINAN	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
2.	Ruang Penyimpanan			
	Rak Penyimpanan	20 Rak	20 x 0,25 m ²	5 m ²
	Pergerakan Manusia	5 orang	5 x 1 m ²	5 m ²
				10 m ²

Tabel 2.4.2.3. Analisa Ruang Penyimpanan Kain Tenun
Sumber : Analisa

2.4.2.4. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Tenun

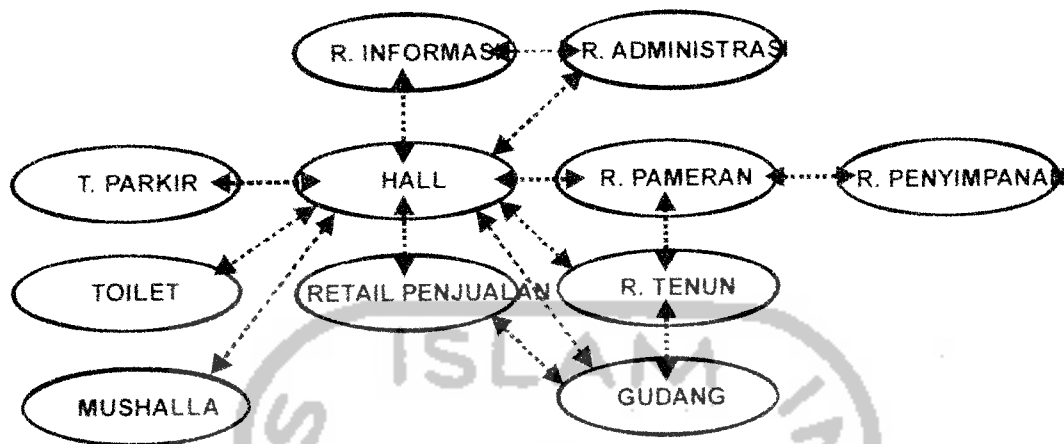


Diagram 2.4.2.4. Pola Hubungan Ruang Kerajinan Gerabah
Sumber : Analisa

2.4.3. Ruang Pengelola

2.4.3.1. Kebutuhan Ruang Pengelola

N O	KELOMPOK RUANG PEMASARAN	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Ruang Pemasaran	3 orang	3 x 4 m ²	12 m ²
2.	Ruang Administrasi	3 orang	3 x 4 m ²	12 m ²
3.	Ruang Pengepakan	4 orang	4 x 4 m ²	16 m ²
	Barang Kerajinan Gerabah Kecil	100 unit	100 x 0,09 m ²	9 m ²
	Kerajinan Gerabah Besar	40 unit	40 x 1,44 m ²	57,6 m ²

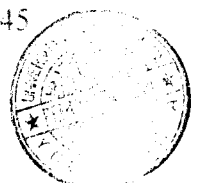
	Kerajinan Kain Tenun	100 unit	100 x 0,25 m ²	25 m ²
				131,6 m ²

Tabel 2.4.3.1.a. Analisa Ruang Pemasaran
Sumber : Analisa

N O	KELOMPOK RUANG PROMOSI	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Ruang Promosi			
		5 orang	5 x 4 m ²	20 m ²

Tabel 2.4.3.1.b. Analisa Ruang Promosi
Sumber : Analisa

N O	KELOMPOK RUANG PENGELOLA	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Ruang Administrasi	5 orang	5 x 4 m ²	20 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 20 m ²	8 m ²
2.	Ruang Keamanan	2 orang	2 x 4 m ²	8 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 8 m ²	2,4 m ²
3.	Ruang Personalia	3 orang	3 x 4 m ²	12 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 12 m ²	4,8 m ²
4.	Ruang Tata Usaha	3 orang	3 x 4 m ²	12 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 12 m ²	4,8 m ²
5.	Ruang Sekretaris	1 orang	1 x 4 m ²	4 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 4 m ²	1,6 m ²
6.	Ruang Wakil	1 orang	1 x 12 m ²	12 m



	Direktur			
	Sirkulasi	40 %	40 % x 12 m ²	4,8 m ²
7.	Ruang Direktur	1 orang	1 x 12 m ²	4,8 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 12 m ²	4,8 m ²
				107 m ²

Tabel 2.4.3.1.c. Analisa Kebutuhan Ruang Pengelola
Sumber : Analisa

N O	KELOMPOK RUANG	KAPASITAS	STANDAR/ASUMSI	BESARAN RUANG
2.	Ruang Contoh Barang			
	Kerajinan Gerabah Kecil	1/5 x 500 = 100 unit	100 x 0,09 m ²	9 m ²
	Kerajinan Gerabah Besar	1/5 x 200 = 40 unit	40 x 1,44 m ²	57,6 m ²
	Kerajinan Kain Tenun	1/5 x 500 = 100 unit	100 x 0,25 m ²	25 m ²
	Sirkulasi	20 %	20 % x 92,6 m ²	19 m ²
				130,6 m ²

Tabel 2.4.3.1.d. Analisa Ruang Contoh Barang
Sumber : Analisa

2.4.3.2. Pola Hubungan Ruang Pengelola

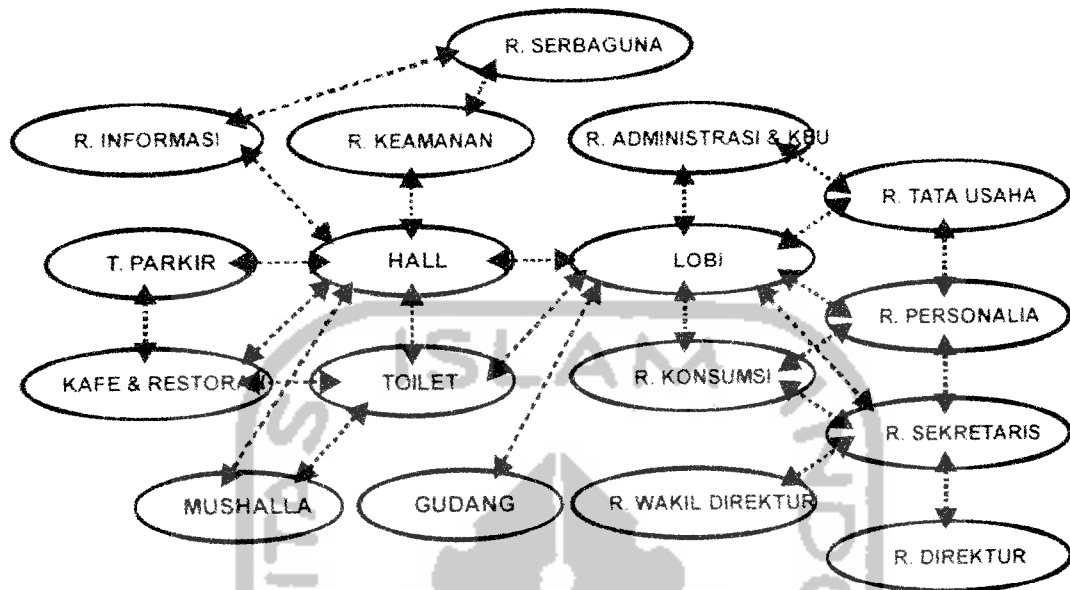


Diagram 2.4.3.2. Pola Hubungan Ruang Pengelola
Sumber : Analisa

2.4.4. Ruang Penunjang

NO	KELOMPOK RUANG PENUNJANG	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	HALL			
	Resepsionis	2 orang	2 x 4 m ²	8 m ²
	Pergerakan Manusia	50 orang	50 x 1 m ²	50 m ²
	Kursi Panjang	10 Buah	10 Buah x 2 m ²	20 m ²
	Sirkulasi	20 %	20% x 78 m ²	25 m ²
				103 m ²

Tabel 2.4.4. Analisa Ruang Penunjang
Sumber : Analisa

2.4.5. Ruang Service

N O	KELOMPOK RUANG SERVICE	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Ruang Cleaning Service	2 orang	2 x 4 m ²	8 m ²
2.	Ruang MEE			20 m ²
3.	Kafe & Resto	100 orang	100 x 1 m ²	100 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 x 100 m ²	40 m ²
4.	Ruang Makan Pengrajin	40 orang	40 x 1 m ²	40 m ²
	Sirkulasi	40 %	40% x 40 m ²	16 m ²
5.	Mushalla	100 orang	100 x 1 m ²	20 m ²
	Tempat Wudhlu	20 %	20 % x 100 m ²	20 m ²
6.	Ruang Serbaguna	50 orang	50 x 1 m ²	50 m ²
	Sirkulasi	20 %	20% x 50 m ²	10 m ²
7.	Lavatory			
	WC	6 Buah	6 x 4 m ²	24 m ²
	Urinal	3 Buah	3 x 4 m ²	12 m ²
	Wastafel	4 Buah	4 x 4 m ²	16 m ²
	Sirkulasi	40 %	40 % x 52 m ²	20,8 m ²
				484 m ²
TOTAL SEMUA				= 2201,2 m²

Tabel 2.4.5.a. Analisa Ruang Service
Sumber : Analisa

N O	KELOMPOK PARKIR	KAPASITAS	STANDAR / ASUMSI	BESARAN RUANG
1.	Roda 2	150 Motor	175 x 1,5 m ²	262,5 m ²
2.	Roda 4	50 Mobil	50 x 15 m ²	750 m ²

BAB III

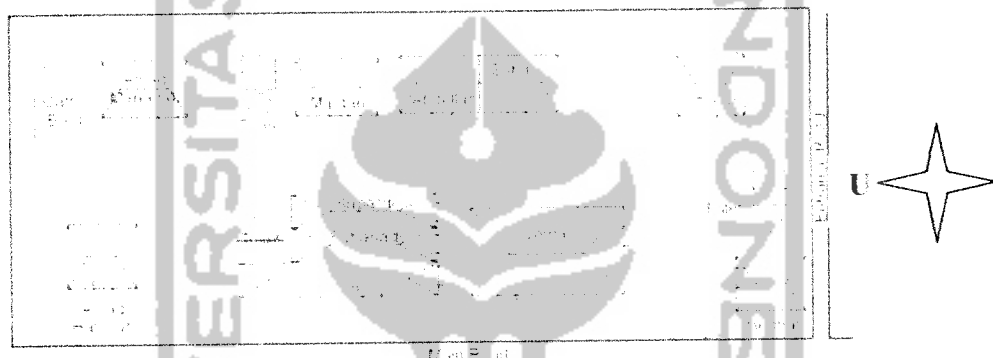
KONSEP PERANCANGAN

3.1. Konsep Bentuk

Komposisi gubahan masa bangunan terinspirasi dari pola pemukiman tradisional suku Sasak, dan pada fasade atau tampak bangunan merupakan komposisi yang diangkat dari bangunan (rumah) tradisional Sasak.

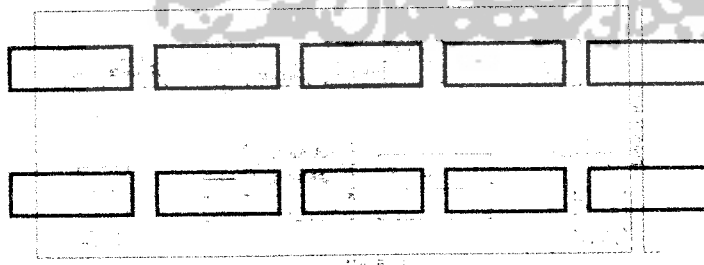
3.1.1. Gagasan Bentuk Dasar

Contoh Pola ruang pemukiman tradisional;

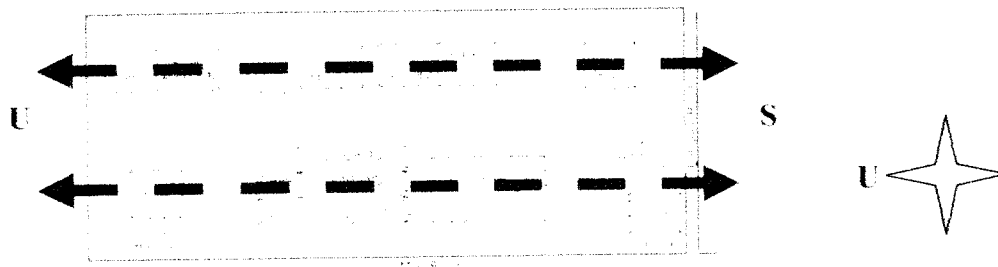


Gambar 3.1.1.a Pola perumahan dengan arah atap sejajar jalan
Sumber : Pembentukan Struktur Ruang Pemukiman

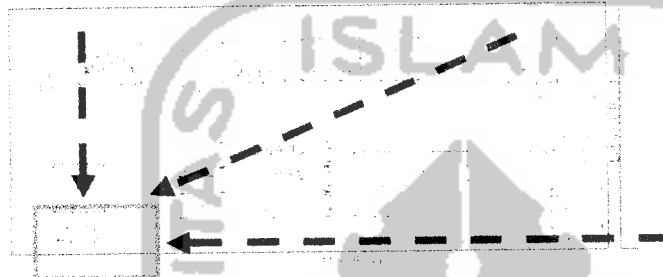
- Pola berjajar linier



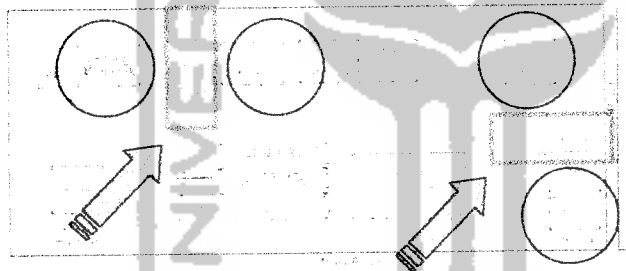
- Orientasi utara-selatan



- Terdapat sebuah pengorganisir diantara komposisi masa



- Bangunan servis diantara bangunan utama

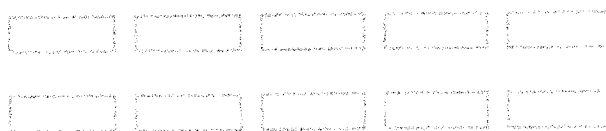


Gambar 3.1.1.b. Gagasan Bentuk Dasar
Sumber :Analisa

3.1.2. Gagasan Pengembangan Bentuk

Dari bentuk dasar dan analisa karakter dan esensi kegiatan diperoleh beberapa ide gagasan yang akan dimasukkan sebagai bagian dari gagasan bentuk bangunan.

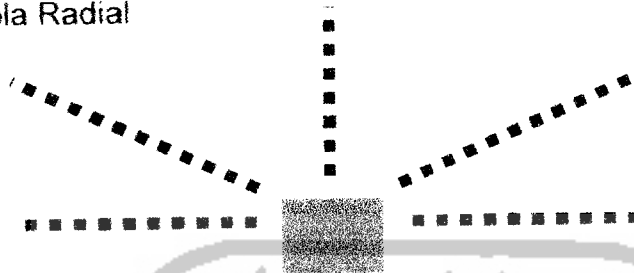
- Pola Linier berjajar



- Orientasi utara-selatan



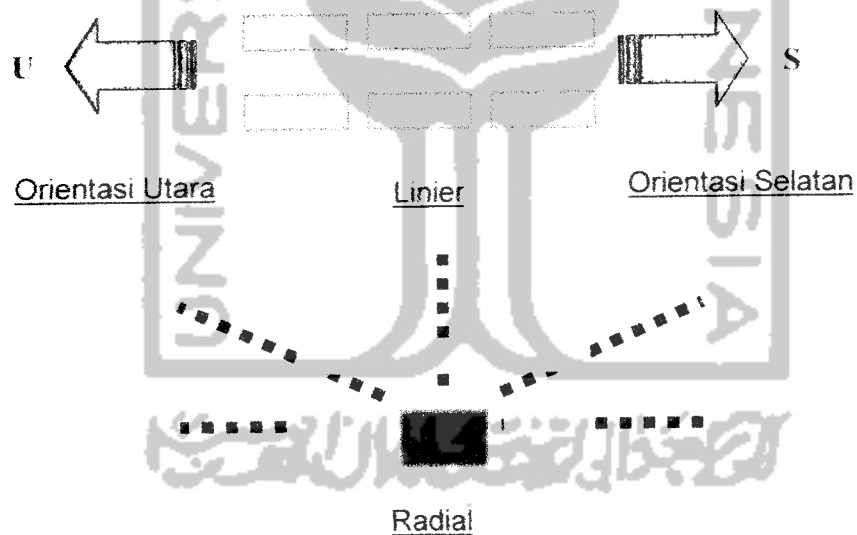
- Pola Radial



Gambar 3.1.2. Gagasan Pengembangan Bentuk
Sumber :Analisa

3.1.3. Komposisi Bentuk

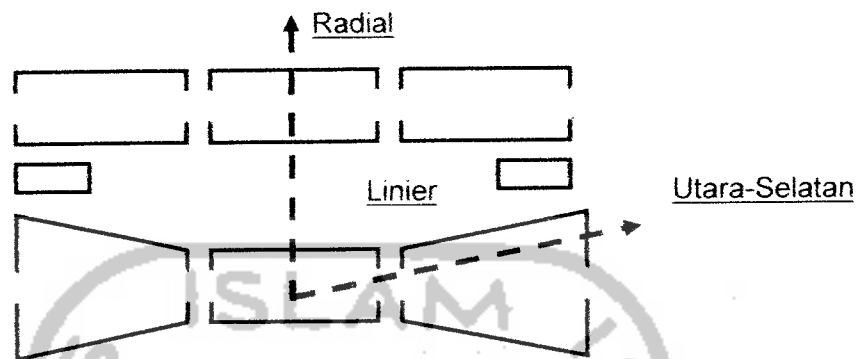
- Penggabungan bentuk dasar



Gambar 3.1.3.a. Komposisi Bentuk dasar
Sumber :Analisa



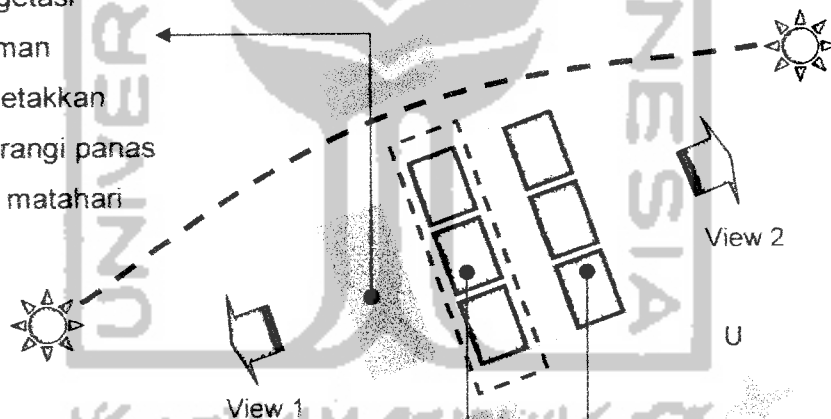
Desain yang dihasilkan



Gambar 3.1.3.b. Penggabungan Bentuk Dasar
Sumber :Analisa

3.1.4. Tanggapan Terhadap Site

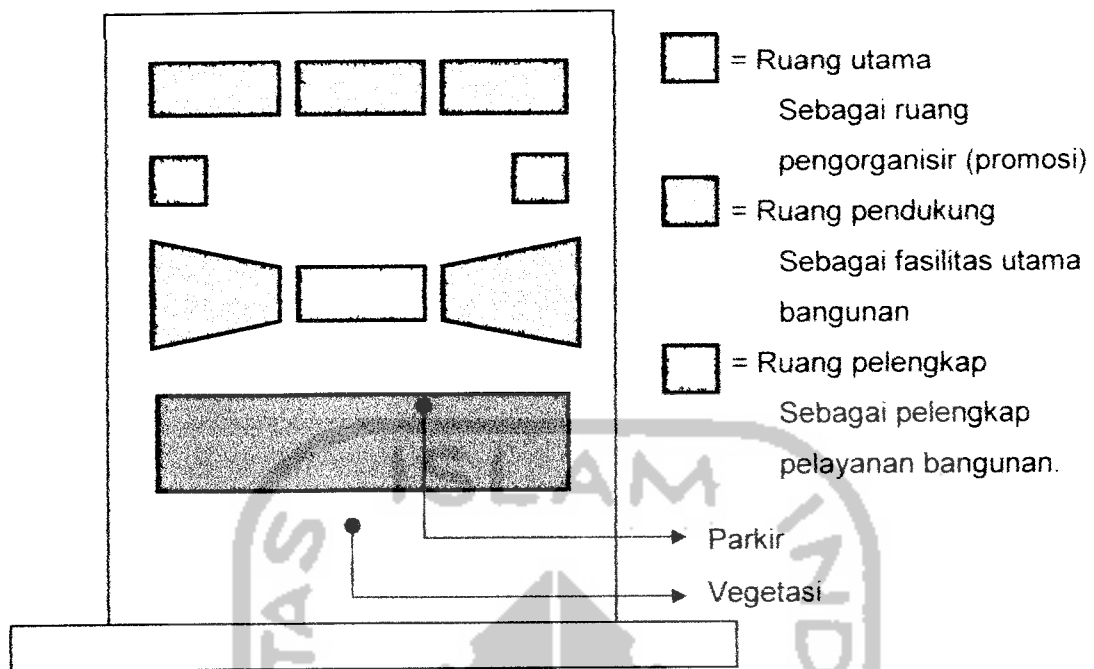
Barikade Vegetasi
berupa tanaman
pelindung diletakkan
guna mengurangi panas
berlebih dari matahari
sore hari



Orientasi tiap ruang mengarah pada
arah timur-barat untuk menangkap
view sebanyak-banyaknya.

Orientasi bangunan kearah utara-selatan sebagai
konsep adanya daya tarik pada arah tersebut

Gambar 3.1.4.a. Tanggapan Terhadap Site
Sumber :Analisa

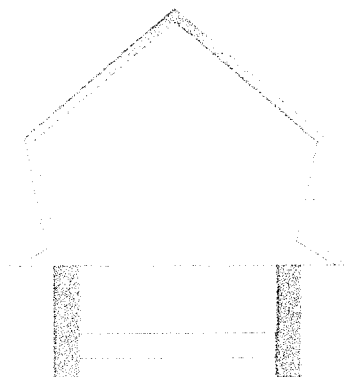


Gambar 3.1.4.b. Zonasi Terhadap Site
Sumber :Analisa

3.2. Konsep Fasade

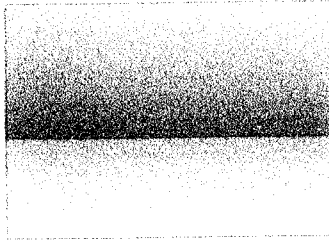
Komposisi gubahan masa bangunan terinspirasi dari pola pemukiman tradisional suku Sasak, dan pada fasade atau tampak bangunan merupakan komposisi yang diangkat dari bangunan (rumah) tradisional Sasak.

3.2.1. Gagasan Bentuk Dasar Atap Lumbung



* Atap bangunan lumbung memiliki bentuk yang unik dengan bentuk atap pelana yang melengkung ke bawah. Penutup atap yang digunakan adalah ijuk atau ilalang dengan konstruksi

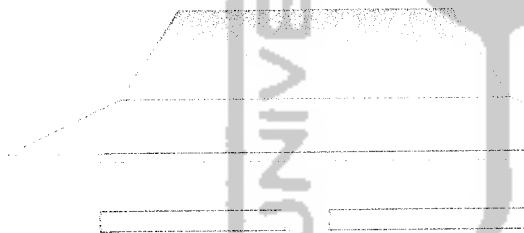
Tampak Depan



Tampak Samping

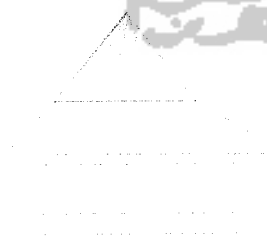
Gambar 3.2.1.a. Tampak Bangunan Lumbung
Sumber :Analisa

Atap Rumah



Bentuk atap seperti atap limasan dengan lengkung ke arah luar pada bagian depan bangunan.

Tampak Depan



Tampak Samping

* Denah bangunan berbentuk segi empat dengan dinding massif di sekeliling dengan sedikit bukaan dan menggunakan konstruksi rangka kayu dengan empat buah tiang/rangka utama.

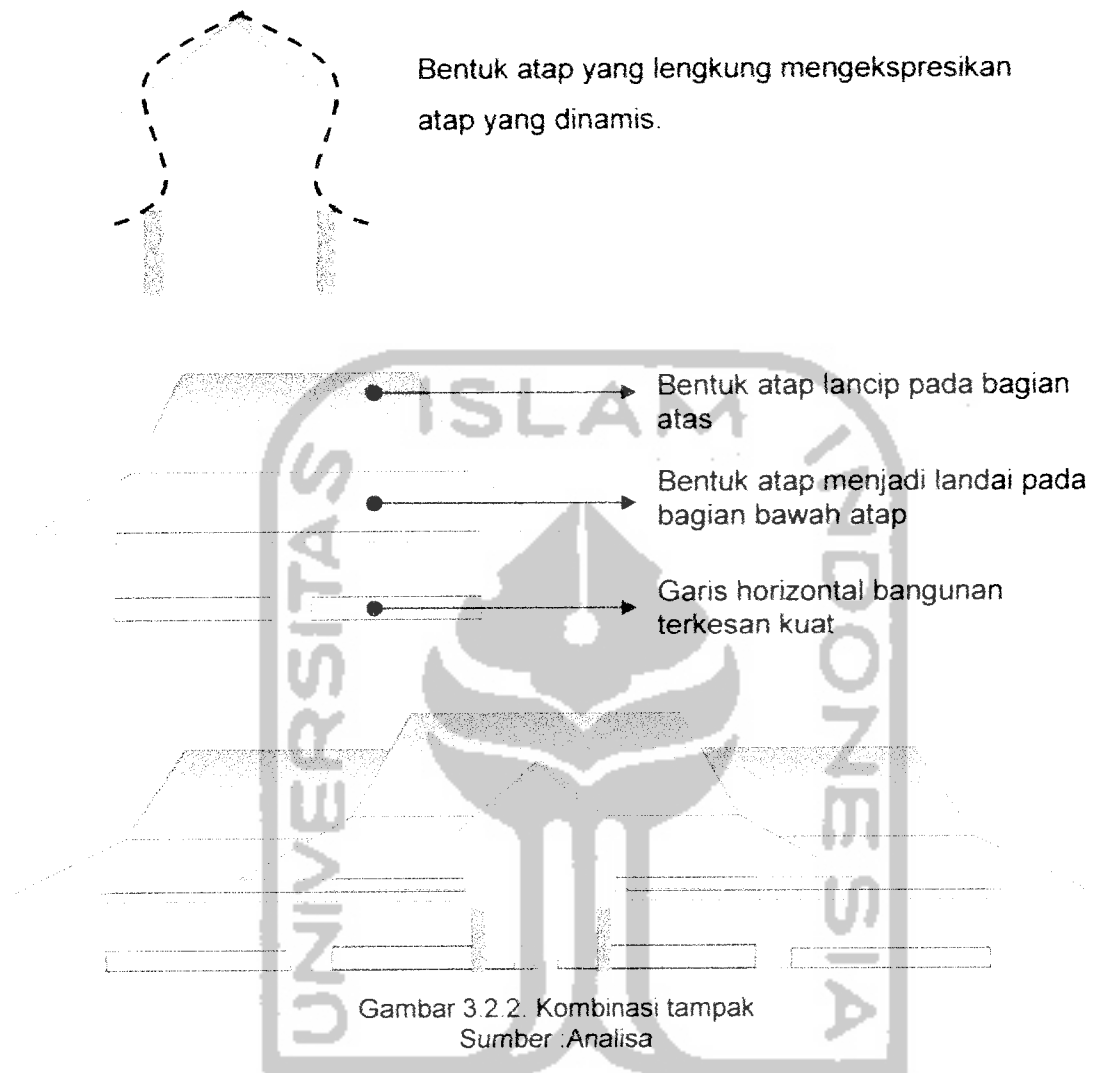
* Pondasi bangunan menggunakan konstruksi kayu dan dibuat seperti panggung.

Denah bangunan umumnya berbentuk segi empat dengan dinding masif di empat sisinya dengan struktur rangka seperti bangunan lumbung.

Pondasi menggunakan bahan material tanah liat yang dikeringkan dan ditinggikan ± 50 cm.

Gambar 3.2.1.b. Tampak Rumah Tradisional
Sumber :Analisa

3.2.2. Komposisi Bentuk Tampak



- Adanya gerbang utama dengan atap lumbung
- Garis-garis horizontal sebagai pengikat antar bangunan.
- Minimnya bukaan merupakan salah satu cirri khas bangunan tradisional lombok.

3.3. Konsep Ruang Dalam

Komposisi gubahan masa bangunan terinspirasi dari pola pemukiman tradisional suku Sasak, dan pada fasade atau tampak bangunan merupakan komposisi yang diangkat dari bangunan (rumah) tradisional Sasak.

3.3.1. Gagasan Bentuk Dasar

Kerajinan Gerabah (kaku, ramai, terarah)

- Kaku digambarkan sebagai bentuk kotak-kotak yang terangkai menjadi sebuah grid.
- Ramai digambarkan dalam bentuk pembentukan komposisi masa yang berulang-ulang.
- Terarah digambarkan dalam bentuk sebuah garis linier.

Kerajinan kain Tenun (fleksibel, ramai, menyebar)

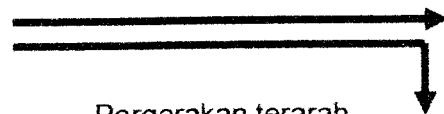
- Fleksibel digambarkan dalam bentuk garis lengkung tidak beraturan.
- Ramai digambarkan dalam bentuk pembentukan komposisi masa yang berulang-ulang.
- Menyebar digambarkan sebagai bentuk komposisi radial

3.1.2. Gagasan Pengembangan Bentuk

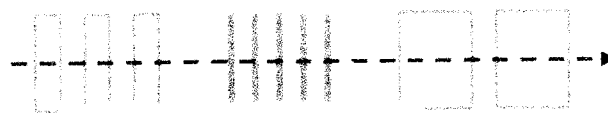
Penggabungan dari kedua fungsi yang berbeda tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama menampilkan benda dan karya seni. Quadrant penggabungan bentuk dari keduanya sama-sama mengambil dari karakter benda/karya seni yang diwadahi. Karakter karya seni mempunyai sifat yang kreatif, bebas dan imajinatif.

3.1.2.1. Esensi Kegiatan Pada Kerajinan Gerabah

Pergerakan terarah, suasana ramai, dan ruangan yang kaku merupakan citra yang diciptakan pada ruangan Gerabah.

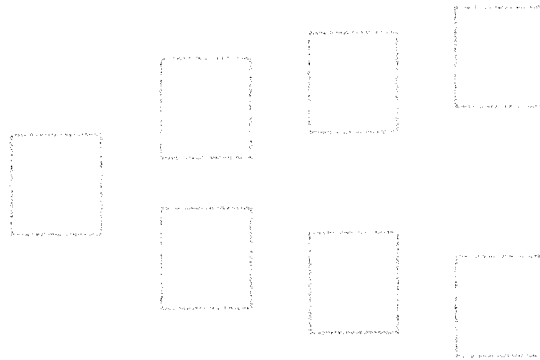


Pergerakan terarah



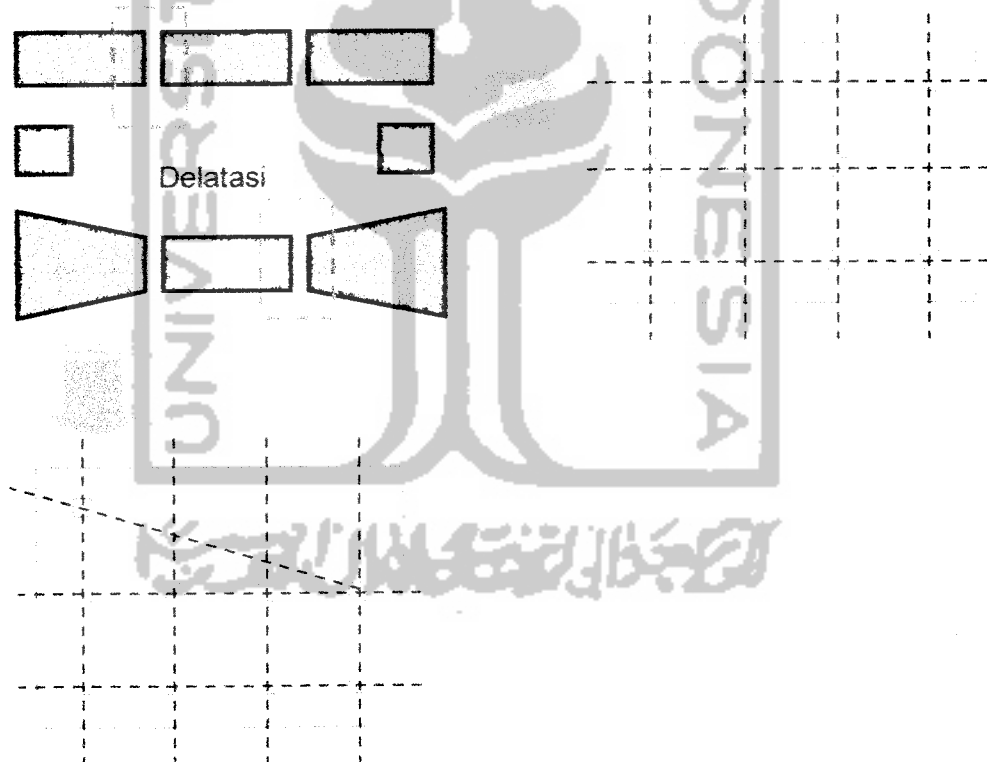
Suasana Ramai

Desain yang dihasilkan:



Gambar 3.1.2.2. Analisa Sirkulasi Kain Tenun
Sumber :Analisa

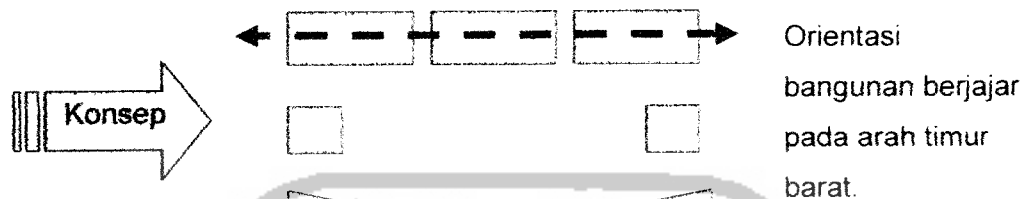
3.1.2.3. Konsep Sistem Struktur



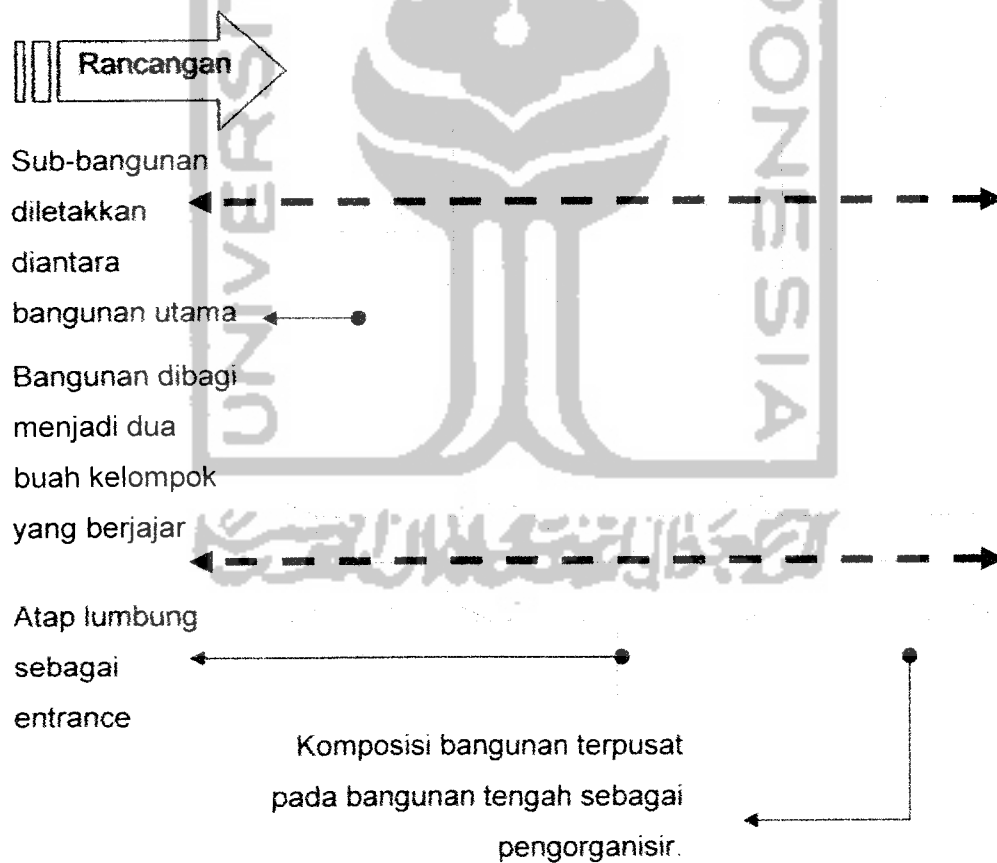
Gambar 3.1.2.3. Analisa Sistem Struktur
Sumber :Analisa

BAB IV RANCANGAN AKHIR

4.1. Bentuk Masa Bangunan



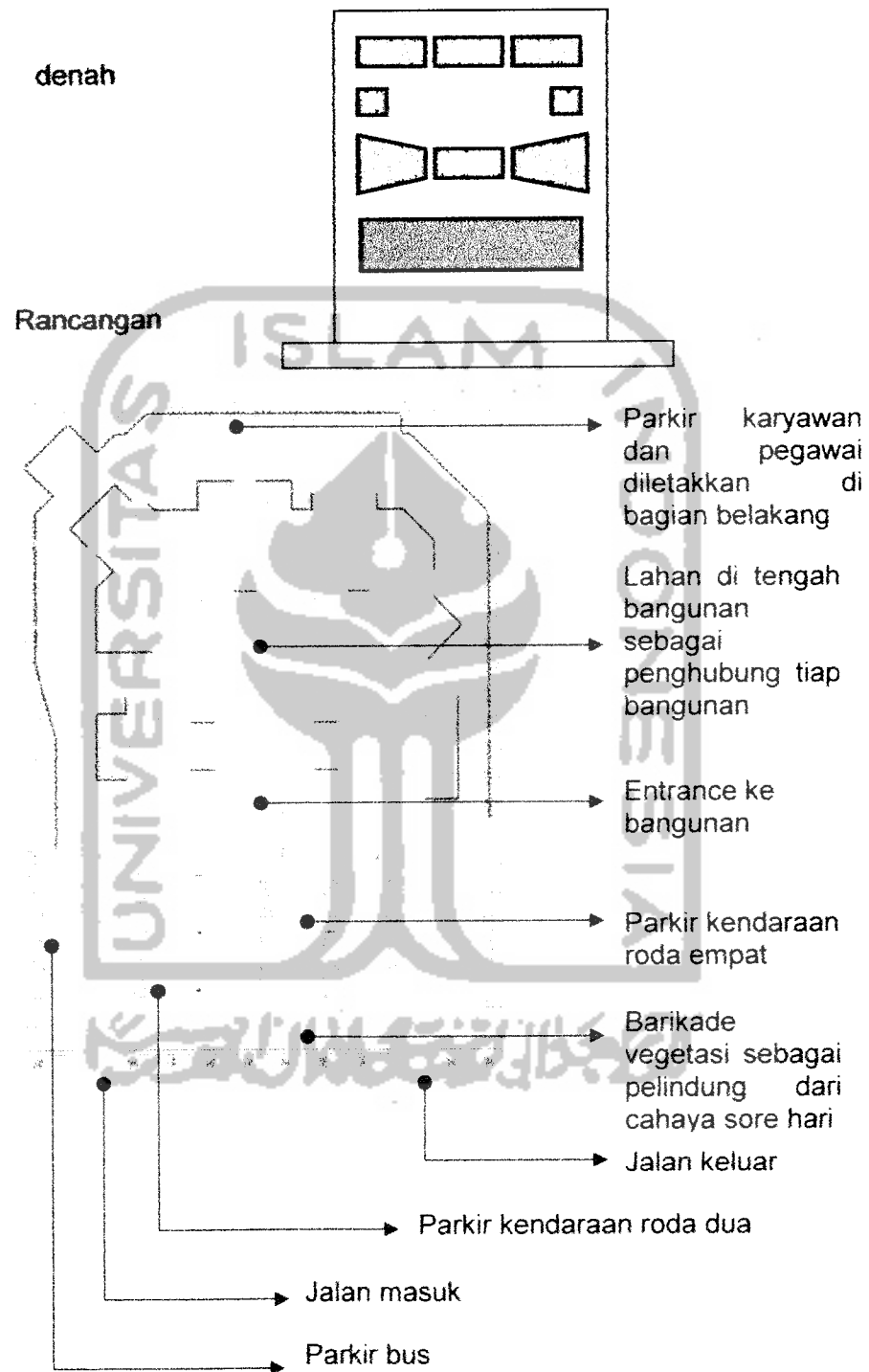
Gambar 4.1.a. Konsep Masa bangunan
Sumber : Analisa



Gambar 4.1.b. Rancangan bangunan
Sumber : Desain Perancangan

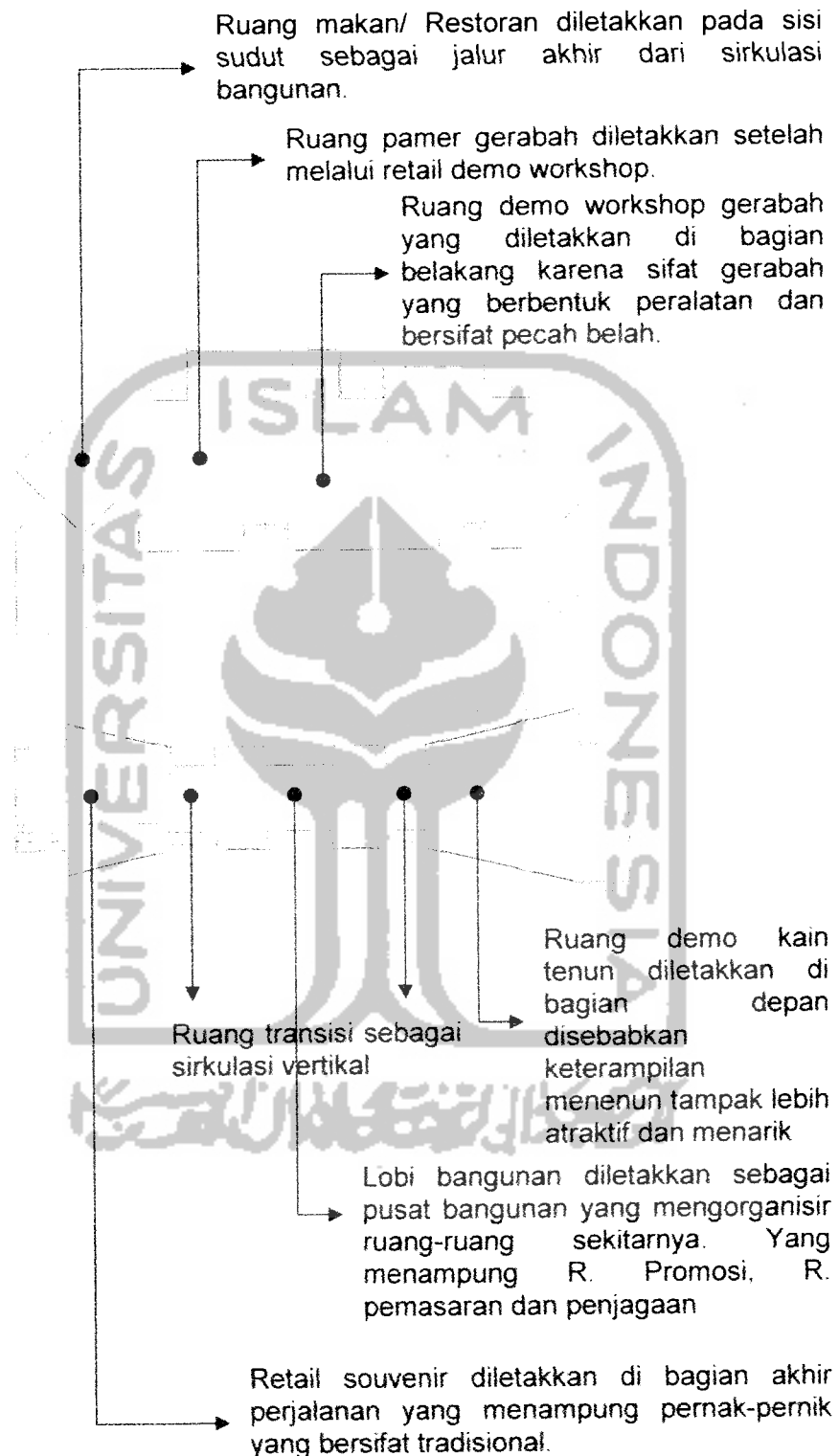
4.2. Pra Rancangan

4.2.1. Site Plan



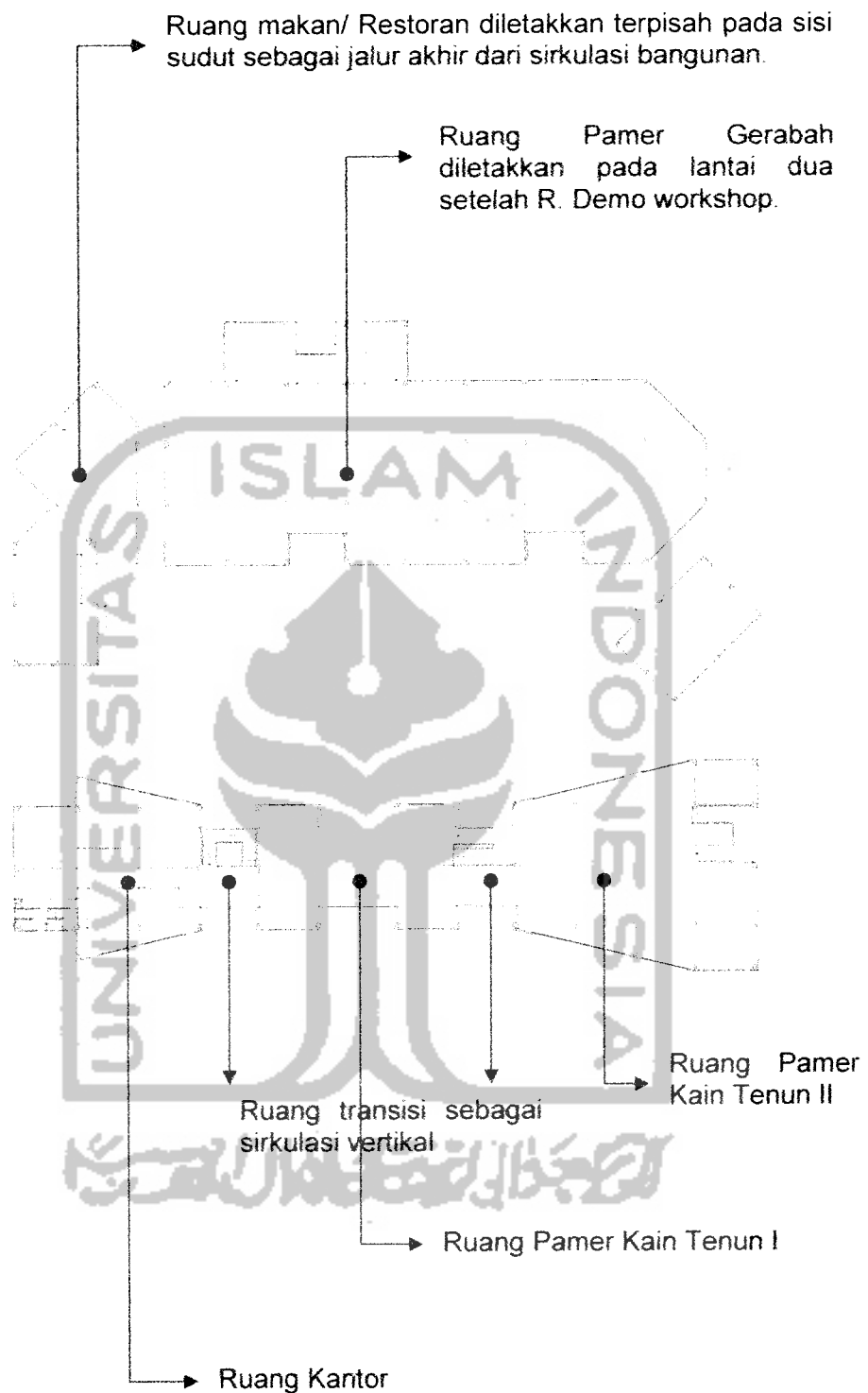
Gambar 4.2.1. Rancangan Site
Sumber : Desain Perancangan

4.2.2. Denah



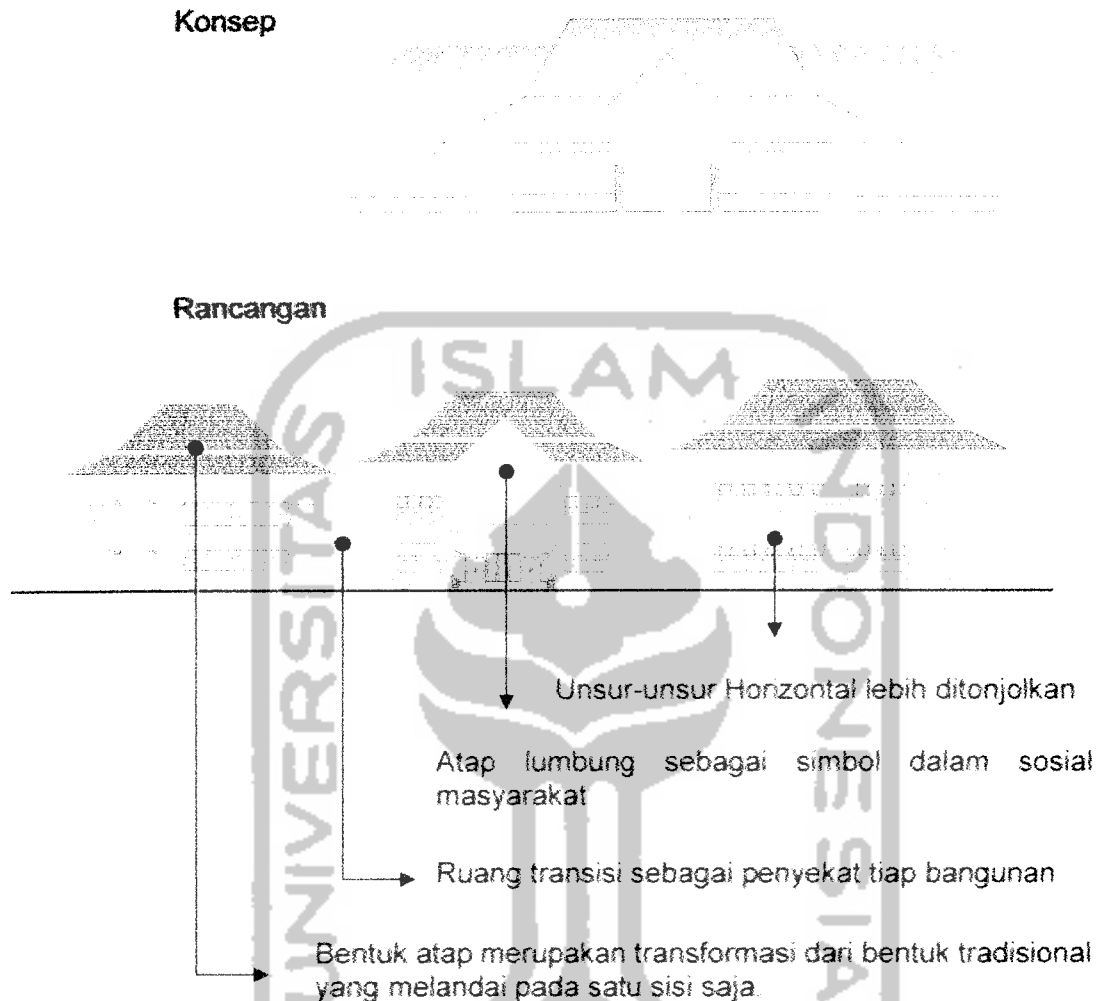
Gambar 4.2.2.a. Rancangan Denah Lt 1

Sumber : Desain Perancangan



Gambar 4.2.b. Rancangan Denah Lantai 2
Sumber : Desain Perancangan

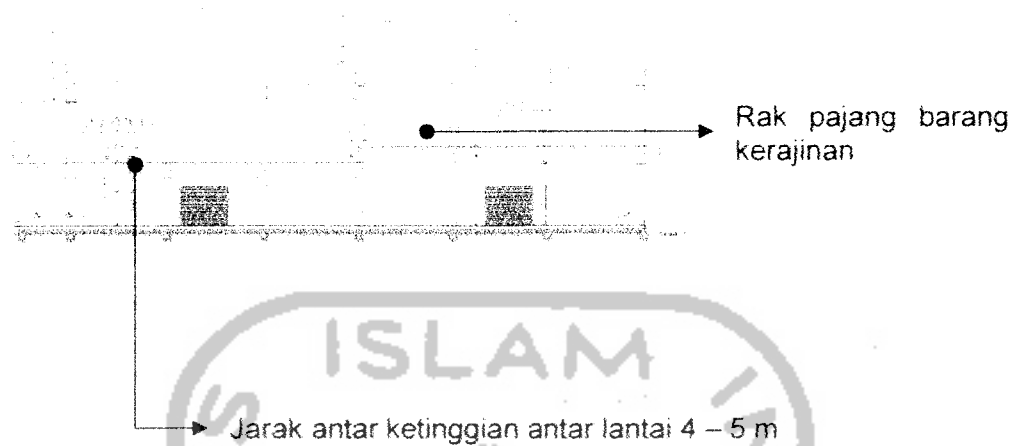
4.2.3. Tampak



- Keseluruhan bangunan dirancang tampak terpisah memperlihatkan adanya transisi ruang diantara bangunan
- Unsur-unsur horizontal lebih mendominasi pada penampilan bangunan memperlihatkan kesetaraan diantara tiap unit bangunan
- Tekstur permukaan bangunan dibuat lebih nyata untuk membentuk kesan yang lebih alami dan tradisional.

Gambar 4.2.3. Rancangan Fasade Bangunan
Sumber : Desain Perancangan

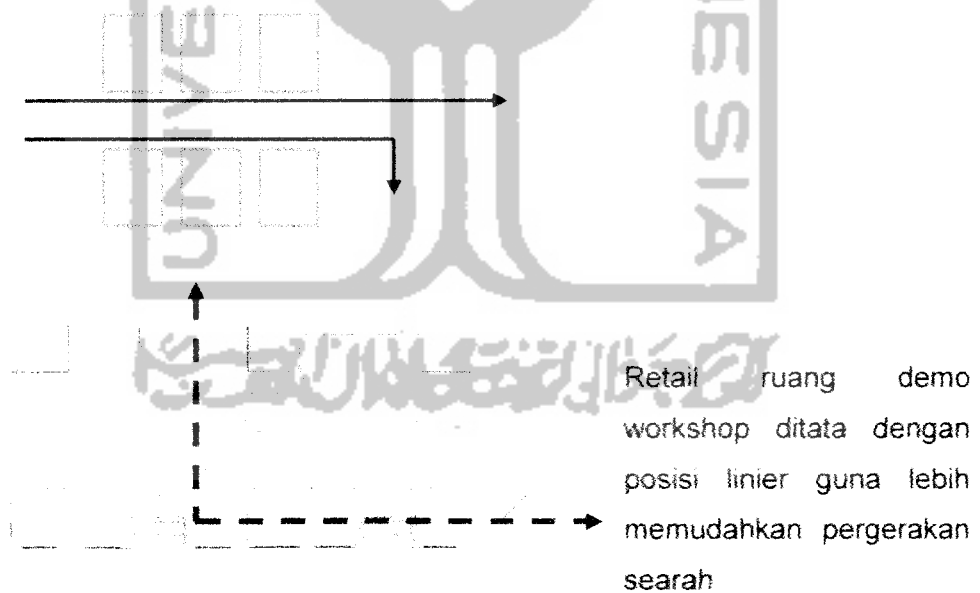
4.2.4. Potongan



Gambar 4.2.4. Rancangan Potongan
Sumber : Desain Perancangan

4.2.5. Layout Ruang

a. Layout Workshop Gerabah



Detail Workshop

Ruang kerajinan gerabah
sebagai hasil demo

Ruang demo pembuatan
kerajinan gerabah

Gambar 4.2.5 a. Rancangan Layout workshop Gerabah
Sumber : Desain Perancangan

b. Layout Workshop Tenun

Konsep

- Bentuk lebih fleksibel
- Berorientasi menyebar
- Pergerakan bebas

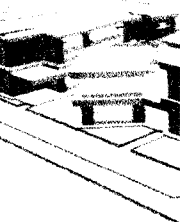
Rancangan

R. Demo kain tenun
(Nyensek)

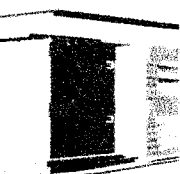
Gambar 4.2.5.b. Rancangan Layout workshop Kain Tenun
Sumber : Desain Perancangan

Eksterior

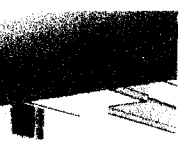
4.2.6. Detail



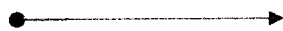
Gambar
Sumber



Gambar
Sumber

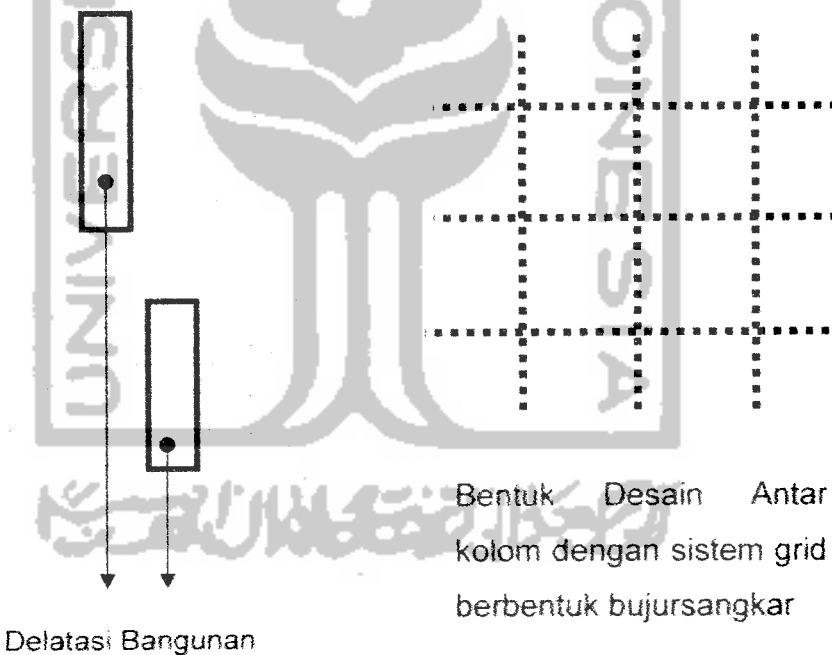


Gan
Sumt



Gambar 4.2.6 Detail Ruang Pembakaran
Sumber : Desain Perancangan

4.2.7. Sistem Struktur



Gambar 4.2.7. Rancangan Sistem struktur
Desain Perancangan

Daftar Pustaka

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan NTB, 2005
- Harian Kompas, *Arsitektur dan Tata Ruang Rumah Tradisional Sasak*, 3 Juni 2005
- Kristian, Ayok, *Pusat Seni Kerajinan Tradisional Jogjakarta*, TA UII 2003
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek*, jilid 1 Edisi 33, Erlangga 1997
- Susdiana Febrianti, Baiq, *Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Kawasan Pantai Senggigi Lombok*, Penekanan pada tinjauan pada harmoni antara fasade bangunan tradisional sasak dengan lingkungan alam pantai, TA UII, 2001
- Pemda Lombok Tengah, *Selayang Pandang Kabupaten Lombok Tengah*, Lombok Tengah, 2003
- Pemda Lombok Tengah, *Peta Potensi Kabupaten Lombok Tengah*, Lombok Tengah, 2002
- Poerwadarmanta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1976
- Regnalia, Sigma, *Pusat Seni Kerajinan Tradisional Jogjakarta*, TA UII 2002
- Sasongko, Ibnu, *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman*, ITN Malang, 2003
- www.wikipedia Indonesia.co.id, 2005